

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS DESA
WISATA OLEH POKDARWIS MAKMUR DESA
GULANGPONGGE KECAMATAN GUNUNGWUNGKAL
KABUPATEN PATI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

SEBTY NUZULILHANA

2001046004

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa

Nama : Sebty Nuzulilhana
NIM : 2001046004
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Proposal : **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA OLEH POKDARWIS MAKMUR DESA GULANGPONGGE KECAMATAN GUNUNGWUNGKAL KABUPATEN PATI.**

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.
Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Maret 2024
Pembimbing,



Dr. Agus Riyadi, M.S.I.,
NIP: 198008162007101003

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

Proposal Skripsi yang Berjudul:

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA OLEH POKDARWIS
MAKMUR DESA GULANGPONGGE KECAMATAN GUNUNGWUNGKAL KABUPATEN
PATI**

Oleh:

Sebty Nuzulihana

2001046004

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 Maret 2024

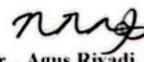
dan dinyatakan LULUS Ujian Komprehensif

Susunan Dewan Penguji

Penguji I


Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.
NIP: 198003412007101001

Penguji II


Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I., M.S.I.
NIP: 198008162007101003

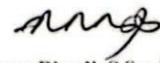
Penguji III


Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP: 197002021998031005

Penguji IV


Dr. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP: 196608221994031003

Pembimbing


Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I., M.S.I.
NIP: 198008162007101003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidik lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan kecuali sumber informasi dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 07 Juni 2024

Sebty Nuzulihana

2001046004

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa`atnya di *yaumul qiyamah* nanti.

Dalam penelitian skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang peneliti hadapi. Dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang senantiasa membantu peneliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak skripsi ini tentu tidak dapat terselesaikan. Peneliti sangat mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M.Ag beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos,I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan Bapak Abdul Karim, M.Si selaku sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
4. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos,I., M.Si., sebagai dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Yng telah sabar dan tulus mengajarkan ilmunya kepada peneliti.
6. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Harsono dan Ibu Hartini, orang tua yang hebat yang selalu jadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tak hentinya mendo'akan, mencurahkan kasih sayang, perhatian, motivasi, nasihat, serta dukungan baik secara moral maupun finansial.

7. Kepada pemerintah Desa Gulangpongge, Pokdarwis Makmur dan masyarakat Desa Gulangpongge yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penggalan data penelitian.
8. Abdur Rozzaq, yang senantiasa mendengarkan keluh kesah peneliti, memberi dukungan, motivasi, pengingat, dan menemani peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
9. Kepada teman-teman saya seperjuangan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 20 terutama kepada Evie dan Azkiyya yang selalu menemani peneliti dalam mengerjakan skripsi.
10. Terimakasih untuk penghuni kontrakan 117 yang memberikan masukan serta arahan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
11. Terimakasih untuk Kim Namjon, Kim Soekjin, Min Yonggi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Joen Jungkook yang selalu memberikan hiburan dan menjadi moodbooster di saat peneliti lelah, serta menjadi inspirasi saat peneliti mengerjakan skripsi.
12. Serta semua pihak yang telah ikhlas membantu, memberikan dukungan dan doa secara langsung ataupun tidak yang tidak dapat penulis sebutkan satu peratu.

Bagi mereka, tiada balasan yang bisa diberikan oleh peneliti selain doa. Semoga hal baik dan keberkahan senantiasa menyertai dalam setiap langkah kehidupan mereka. Peneliti menyadari bahwasanya masih banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun demikian, peneliti berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca secara umum.

Semarang, 7 Juni 2024

Penulis

Sebty Nuzulilhana

2001046004

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai ungkapan terima kasih yang mendalam kepada bapak Harsono dan ibu Hartini yang tanpa henti mendukung dan mendoakan setiap langkah penulis dalam menuntut ilmu.

MOTTO

Semakin kamu menilai sesuatu itu sulit, semakin kamu tidak akan pernah meraih
sesuatu

(Syafi'I Efendi)

ABSTRAK

Nama : Sebty Nuzulilhana, NIM : 2001046004 Judul : “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Oleh Pokdarwis Makmur Desa Gulangpongge Kecamatan Tayu Kabupaten Pati”

Desa Gulangpongge merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pati yang masyarakatnya mampu memahami masalah geografis, hingga mampu menjadi sebuah desa wisata. Desa Gulangpongge menawarkan wisata alam dengan pemandangan gunung muria dan kota rembang. Wisata yang dimiliki Desa Gulangpongge yaitu wisata bukit pengusen. Wisatawan sering melakukan kemah untuk menunggu fenomena sunrise atau manahari terbit yang terkenal indahnya dari puncak bukit pengusen. Selain itu, di kawasan ini terdapat tempat-tempat berswafoto yang tentunya menjadi incaran kaum milenial yang ingin membuat material unggahan di media sosial. Dalam pengembangan desa wisata tersebut terdapat pemberdayaan yang dilakukan masyarakat dengan dibantu penyuluh dan instansi pemerintah terkait. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses dan dampak pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang lebih menekankan analisis terhadap suatu kondisi dan berorientasi untuk menjawab pertanyaan peneliti melalui cara berfikir formal dan argumentatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis Miles-Huberman seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata melalui 3 tahap yaitu a) proses penyadaran, proses ini dilakukan untuk menyadarkan keberadaannya baik secara individu maupun kondisi lingkungannya. b) proses pengkapsitan, memberi keterampilan atau pelatihan sehingga masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya. c) proses pendayaan, proses pemberian daya atau kekuatan dengan diberikan kecakapan sesuai penerimanya agar masyarakat lebih mandiri. (2) Dampak pemberdayaan yaitu dampak ekonomi ditandai dengan a) kemudahan iuran masyarakat b) penyerapan tenaga kerja c) peningkatan pendapatan masyarakat, dampak sosial budaya a) hubungan timbal balik antara sosial-budaya b) partisipasi masyarakat meningkat c) perilaku, persepsi, cita-cita & nilai masyarakat, dampak sosial-ekologi yaitu kesadaran dalam menjaga lingkungannya agar tetap terjaga keasriannya dan inisiatif masyarakat untuk menjaga lingkungannya dengan tidak menggunakan alat-alat besar dalam pembangunan sarana dan prasarana.

Kata Kunci : Pemberdayaan masyarakat, Desa Wisata. Pokdarwis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	13
BAB II KERANGKA TEORI	20
A. Pemberdayaan Masyarakat	20
B. Desa Wisata	34
C. Kelompok Sadar Wisata	38
BAB III PEMBAHASA	41
A. Profil Desa Gulangpongge Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati	41
B. Profil Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Makmur	46
C. Proses Pemberdayaan Masyarakat	49
BAB IV ANALISIS PROSES DAN HASIL	64
A. Analisis proses pemberdayaan	64
B. Analisis Dampak	70
BAB V	73
PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73
C. PENUTUP	74
DAFTAR PUSTAKA	75

LAMPIRAN	79
-----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peresmian Kelompok Sadar Wisata	47
Gambar 1. 2 Pelatihan Pengolahan Kopi	54
Gambar 1. 3 Kopi Telaga Muria	68

TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga	42
Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	42
Tabel 1. 3 Jumlah Pemeluk Agama	43
Tabel 1. 4 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Mata Pencaharian	43
Tabel 1. 5 Susunn Organisasi Kelompok Sadar Wisata.....	48
Tabel 1. 6 Penghasilan Usaha Dagang Sesudah dan Sebelum Adanya Desa Wisata	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan perekonomian di Indonesia menjadi prioritas utama, selain faktor viral atau yang sedang ramai diperbincangkan di masyarakat, banyak permasalahan seperti rendahnya pendapatan negara terkait dengan pembangunan sektor perekonomian, pembangunan ekonomi terjadi secara bertahap. Kebijakan pemerintah erat kaitannya dengan pembangunan nasional, yang tujuannya tentu saja berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Setiap program pembangunan mengikuti tujuan nasional untuk kesejahteraan bersama. Pembangunan ini bisa dimulai dari pedesaan, dimana mayoritas masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan. Desa yang maju dan mandiri akan meningkatkan pendapatan daerah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengembangkan dan memberdayakan desanya masing-masing.

Pembangunan pedesaan pada awalnya dilakukan dengan cara tradisional, yaitu menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya alam yang banyak memanfaatkan lahan seperti pertanian dan kehutanan. Namun pertumbuhan jaringan produksi global dan meningkatnya urbanisasi telah mengubah karakter desa dan kawasan pedesaan. Perkembangan desa modern telah mengalami perubahan dimana pariwisata dan optimalisasi eksplorasi budaya dan adat istiadat menjadi bagian aktif dalam kemajuan perekonomian sekaligus menjadi tantangan dalam proses pembangunan desa. (Sumodiningrat and Wulandari, 2016)

Pemberdayaan adalah “proses yang menjadi”, bukan “proses instan”. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang menyeluruh, suatu proses aktif antara penggerak, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan dengan cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, meberikan banyak kemudahan dan

kesempatan mengakses sistem sumber daya kesejahteraan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat terdiri dari orang-orang yang hidup bersama, hidup bersama dapat dipahami sebagai hidup dalam suatu tatanan sosial dan keadaan ini akan tercipta jika orang-orang mempunyai hubungan. (Amin and Irkami, 2014)

Pemberdayaan masyarakat merupakan modal pembangunan yang mengalir dari akar kemanusiaan dan merupakan upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat kita yang terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan (Noor, 2011). Tantangan yang dihadapi umat manusia saat ini adalah perubahan peradaban yang terjadi secara cepat, dalam skala besar dan nyata. Perubahan membawa kompleksitas, ketidakstabilan dan konflik sebagai peluang, namun pada saat yang sama juga membawa permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan membawa perubahan keadaan dan pergeseran peran subjek, ada yang diuntungkan dan ada yang dirugikan. Pembangunan pariwisata adalah bidang yang sangat dinamis, mencerminkan berbagai tren pembangunan global. Desa wisata merupakan respon terhadap tren pasar yang berkembang dimana fokus pilihan wisatawan beralih ke pemilihan produk unik dan berskala kecil. Desa wisata diharapkan menjadi pemerataan sesuai dengan perspektif pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah daerah dan dinas terkait terus dipastikan untuk mendukung kelangsungan desa wisata dengan memonitoring terkait berkembangnya desa wisata bukit pengungsan. Masyarakat Desa Gulangpongge sebagai agen perubahan mempunyai kapasitas untuk mengubah keadaan atau kondisi yang standar hidupnya rendah ke kondisi yang baik dalam artian ekonomi, sosial-budaya, dan politik. Perubahan dalam masyarakat tidak lepas dari peran manusia sebagai agen perubahan. Perubahan dalam masyarakat telah dijelaskan di Ar-ra'd ayat 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjagaya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan berkali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S. Ar-ra’d : 11)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum apabila kaum itu sendirilah yang terlebih dahulu mengubah nasibnya. Ada upaya manusia dan masing-masing individu merasakan upaya itu secara pribadi.

Pemberdayaan berbasis potensi alam juga harus memperhatikan aspek kelestarian lingkungan hidup. Lingkungan hidup harus menjadi prioritas utama keberlanjutan karena hakikat kegiatan pemberdayaan adalah menuju kemandirian masyarakat. Pemanfaatan sumber daya alam, sosial dan budaya daerah juga berpotensi menjadi tujuan wisata. Mengembangkan potensi tersebut dapat menjadi sumber daya yang potensial untuk menghasilkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan serta mengatur sikap dan perilaku masyarakat dinamis yang sedang dikembangkan. (Anwas, 2013)

Pariwisata merupakan salah satu industri yang menghasilkan devisa negara yang banyak, sehingga pemerintah berupaya untuk memperbaiki sektor ini dengan melakukan upaya seperti pemberian modal berupa dana desa untuk kebijakan pengembangan pariwisata. Karena letak geografisnya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini penting untuk mengembangkan industri pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang besar (Fandeli, 2000). Pemandangan alam gunung, lembah, sungai, danau, air

terjun, hutan, goa dan pantai merupakan sumberdaya alam yang memiliki potensi besar untuk dijadikan kawasan wisata alam. Dengan demikian, perekonomian negara bisa membaik dengan peningkatan sektor pariwisata.

Pariwisata dapat membawa perubahan positif bagi kehidupan masyarakat melalui peningkatan kapasitas ekonomi, peningkatan infrastruktur dan pendidikan, pelestarian budaya dan warisan, dan perlindungan lingkungan. Apabila diperhatikan dari aspek ekonomi, selain menguntungkan pemerintah dan stakeholder lainnya, pengembangan pariwisata juga menguntungkan bagi masyarakat lokal (Riyadi and Abdul Malik, 2023). World Tourism Organization (WTO) mengatakan pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan perjalanan ditinggal di luar lingkungan biasanya dan selamasatu tahun berturut-turut untuk melakukan bisnis, kesenangan, dan keperluan lain (Muljadi, 2012). Di Indonesia, industri pariwisata merupakan industri yang penting dan menjadi prioritas pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terus bersinergi dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan pengembangan pariwisata di daerah, termasuk di Desa gulangpongge.

Desa wisata pedesaan mempunyai karakteristik tertentu yang kemudian dikemas secara apik untuk menarik minat pengunjung. Karakteristik tersebut menjadi tujuan dari menarik minat pengunjung itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat (empowerment) sebagai modal pembangunan yang berpusat pada kerakyatan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan nilai sebagian masyarakat kita yang masih terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Dari segi penyelenggaraanya, pemberdayaan masyarakat bukan sekedar konsep ekonomi namun mengandung makna tersembunyi dalam menjaga demokrasi ekonomi (yaitu kegiatan ekonomi berlangsung dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat). (Noor, 2011)

Kabupaten Pati merupakan daerah yang mempunyai potensi alam yang sangat besar dan berbeda-beda. Berdasarkan data Bappeda Kabupaten Pati, wilayah potensial berada di wilayah utara Kabupaten Pati, laut merupakan sumber perikanan dengan panjang garis pantai sekitar 60 km. Luas lahannya sekitar 150.368 hektar, sawah 59.332 hektar, dan lahan bukan pertanian 24.950 hektar. Terdapat berbagai sumber daya alam seperti pemandangan pegunungan, kawasan pertanian, perikanan darat, peternakan, perkebunan, pertambangan, obyek wisata (alam, religi dan buatan). (situs bappeda.patikab.go.id)

Desa Gulangpongge merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pati yang masyarakatnya mampu memahami keadaan geografis, hingga mampu menjadi sebuah desa wisata. Desa Gulangpongge menawarkan wisata pegunungan yang di dalamnya menyajikan pemandangan alam yang indah serta memiliki panorama matahari terbit (sunrise) dan matahari terbenam (sunset) yang begitu menawan. Keadaan geografis desa Gulangpongge sebelumnya adalah pegunungan dataran tinggi yang strategis membuat masyarakat mengantungkan hidupnya dibidang pertanian, produk-produk unggulan pun dimiliki oleh desa tersebut yaitu ketela pohon dan jagung. Pada bidang perkebunan masyarakat gulangpongge biasa menanam buah-buahan atau ubi-ubian diantaranya mangga, rambutan, pisang, sawo, dan lain-lain.

Desa wisata yang terletak di Desa Gulangpongge Kecamatan Tayu Kabupaten Pati salah satu alternatif wisata yang sayang untuk tidak dikunjungi, di desa tersebut dapat mendapatkan kesegaran tentang keindahan alam yang menjadi destinasi di desa tersebut. Gulangpongge adalah desa yang berada di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Desa Gulangpongge terdiri dari 6 dusun dengan jumlah keseluruhan penduduk di Desa Gulangpongge terdiri dari 2306 jiwa terdiri dari laki-laki 1134 jiwa dan perempuan 1172 jiwa dengan 602 kartu keluarga. Di Desa

Gulangpongge sebagian besar mata pencahariannya sebagai pendagang dan petani. (wawancara dengan kepala desa Gulangpongge)

Desa wisata bukit pengunsen yang berada di Gulangpongge merupakan desa wisata yang paling berkembang diantara desa-desa yang berada diantara desalainnya. Desa Gulangpongge mempunyai alternatif wisata seperti bukit pengunsen yang tlah diresmikanpadatahun 2019 dan telah di tetapkan menjadi desa wisata pada tahun 2022. Bukit Pengunsen mempunyai fasilitas seperti tempat foto yang unik, jadi tidak sedikit orang yang sengaja datang untuk camping di sini sambil menikmati malam yang nyaman dikelilingi pemandangan yang menawan. Dengan konsep desainlah camping yang berundak, menambah keunukantempat wisata ini. Dikelilingi hutan pinus yang rindang, suasana petualangan jelas terasa di tempat tersebut. Udara disanajuga sejukkaena berada di ketinggian sekitar 1000 meter diatas permukaan laut, dari atas terlihat jelas pemandangan bawah pada malam hari. Disana juga terdapat cafe untuk menambah keceriaan ngumpul di malam hari. Disediakan juga gazebo untuk yang ingin bersantai ria. Tidak jarang tempat ini juga dipakai untuk foto prewedding dengan landscape pemandangan alam lepas. Banyak juga spot-spot foto yang instagramable disini seperti gardu pandang pohon yang terlihat seru.

Desa Gulangpongge awalnya hanya bukit dengan spot selfi seperti model kapal dan gardu pandang yang mulai lapuk karena bahannya bukan dari kayu pilihan. Karena banyak pengunjung yang lebih tertarik ke puncak bukit untuk lebih menikmati keindahan dari Bukit Pengunsen. Kemudian saat musyawarah perencanaan pembangunan desa (musrembang), kelompok sadar wisata (pokdarwis) melopori untuk bukit pengunsen di jadikan destinasi wisata. Dalam musyawarah tersebut diikuti oleh elemen-elemen masyarakat seperti kepala desa, anak-anak muda, pokdarwis, bumdes, karang taruna dan lain-lain. Setelah diadakan musrembang, dilakukan pemilihan lokasi yang cocok dijadikan desa

wisata. Setelah itu dilakukan sosialisasi terhadap warga mengenai dampak adanya desa wisata tersebut dan memberikan sedikit gambaran bagaimana memanfaatkan desa wisata tersebut agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Adapun kendala yang di lalui oleh pokdarwis yaitu saat sosialisasi kepada masyarakat setempat. Karena berada di sebuah pedesaan, yang masyarakat desanya masih ada yang berpikir dengan adanya desa wisata tersebut menjadi keuntungan bagi sebelah pihak. Bukit Pengunsen dijadikan desa wisata pada tahun 2022 oleh Bupati Pati. (wawancara dengan mas Arif selaku ketua Pokdarwis)

Dengan adanya desa wisata bukit pengunsen sangat berdampak bagi masyarakat setempat. Salah satunya membuka lapangan pekerjaan, banyak warga yang berjualan di lokasi desa wisata. Hal tersebut dapat meningkatkan ekonomi masyarakat desa Gulangpongge. Dimana yang awalnya hanya ibu rumah tangga sekarang mereka mempunyai pendapatan sendiri yang dapat membantu keberlangsungan hidup mereka. Bukan hanya itu, penghasilan dari tiket masuk desa wisata dapat menutup pengeluaran yang digunakan untuk acara-acara di desa Gulangpongge, maka dari itu warga tidak mengeluarkan biaya untuk acara-acara di desa Gulangpongge.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Oleh POKDARWIS Makmur Desa Gulangpongge Kecamatan Tayu Kabupaten Pati”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata oleh Pokdarwis Makmur Di Desa Gulangpongge Kecamatan Tayu Kabupaten Pati?

2. Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata oleh Pokdarwis Makmur Di Desa Gulangpongge Kecamatan Tayu Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui proses pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata oleh Pokdarwis Makmur Di Desa Gulangpongge Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.
2. Mengetahui dampak pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata Di Desa Gulangpongge Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan serta meberikan bahan literatur untuk menambah wacana baru dan memperkaya pengetahuan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis desawisata dalam meningkatkan ekonomi berbasis wisata bagi dunia akademisi terhadap penggalian potensi dan sumberdaya masyarakat lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Desa Gulangpongge dan Pokdarwis Makmur

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan peberdayaan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi berbasis wisata di Desa Gulangpongge Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Peneliti juga berharap dapat memberikan masukan terkait proses dan dampak pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi berbasis desa wisata di Desa Gulangpongge Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman yang berharga bagi peneliti dan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi berbasis desa wisata. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan tentang pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata di Desa Gulangpongge Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tyas Arma Rindi (2019) berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembangunan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur)*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi pemberdayaan masyarakat serta langkah-langkah pengembangan dari potensi pemberdayaan masyarakat. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini banyak di temukan kreasi unik dan ide menarik serta mengurangi pengangguran serta mengurangi kejahatan di wilayah tersebut dengan melatih anak muda membuat kreasi terbaru dan bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri. Dengan adanya desa wisata dapat memberdayakan masyarakat Desa Wonokarto. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada metode penelitiannya. Perbedaan penelitian ini terletak pada hasil penelitian, hasil dari penelitian ini banyak di temukan kreasi unik dan ide menarik dengan adanya desa wisata serta mengurangi kejahatan di wilayah tersebut dengan melatih anak muda membuat kreasi terbaru dan bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri. Sedangkan hasil dari penelitian yang akan dilakukan yaitu adanya peningkatan pendapatan masyarakat sekitar dengan berjualan di desa wisata.

Kedua, Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sri Nopita Irvianti (2021) berjudul “*Strategi Pengembangan Desa Wisata Kota Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi*. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pembembangan Desa Wisata Kota Sentajo

menjadi desa wisata unggulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Koto Sentajo ada beberapa yang belum terpenuhi seperti komponen produk wisata, peran pemerintah dan peran masyarakat. Sedangkan berdasarkan hasil analisis IFASEFAS diperoleh enam strategi pengembangan Desa Wisata Koto Sentajo, yaitu (a) mempertahankan berbagai daya tarik wisata yang menjadi atraksi wisata khas di Desa Wisata Koto Sentajo, (b) menawarkan pengalaman hidup di Desa Wisata Koto Sentajo, (c) meningkatkan aksesibilitas menuju Desa Wisata Koto Sentajo (d) Strategi pelatihan berbahasa dan pemandu wisata kepada masyarakat lokal, (e) Strategi promosi melalui media online/cetak, (f) Melakukan pembangunan Desa Wisata Koto Sentajo dari segi komponen produk desa wisata yang belum terpenuhi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu pada metode penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian yang akan di lakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan selanjutnya yaitu pada penelitian ini fokus pada strategi pengembangan desa wisata, sedangkan penelitian yang akan di lakukan yaitu fokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata.

Ketiga, penelitian yang di lakukan oleh Nurul ‘Ala Diyanti (2022) yang berjudul “*Analisis Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Aceh Besar*”. Penelitian ini membahas pengaruh pengembangan kompetensi sumber daya manusia terhadap peluang usaha, partisipasi masyarakat, pemanfaatan lahan di Desa Wisata Gampong Nusa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh pengembangan kompetensi sumber daya manusia dan pengelolaan produk desa wisata terhadap peluang usaha, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan lahan pada Desa Wisata Gampong Nusa. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif survei melalui penyebaran kuesioner di Desa Wisata

Gampong Nusa. Hasil penelitian yang diperoleh adalah variabel pengembangan kompetensi sumber daya manusia dan pengelolaan produk desa wisata mempunyai pengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat, peluang usaha, dan pemanfaatan lahan. Dari kelima variabel, nilai R Square terkecil berada pada Pemanfaatan Lahan sebesar 34,60%, artinya potensi Desa Wisata Gampong Nusa belum dikelola secara optimal karena keterbatasan Pemanfaatan Lahan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengangkat desa wisata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode dan fokus penelitian. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif survei melalui kuesioner dan fokus penelitian ini yaitu pengaruh keberadaan desa wisata. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dan fokus penelitian ini yaitu pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata.

Keempat, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dyah Istiyanti (2020) dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening*". Penelitian ini bertujuan untuk mengaji berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata meliputi bentuk pemberdayaan masyarakat dan hasil dan hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode kualitatif untuk mengaji karakteristik masyarakat dan kebijakan pemerintah desa. Hasil pengamatan menyatakan bahwa beberapa kegiatan di desa dapat menunjang berkembangnya desa wisata di Desa Sukawening antara lain peternakan kelinci, budidaya edamame, industri sepatu sandal, dan kegiatan kebudayaan yang dikelola oleh tim Sarapala. Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Program-program yang telah dilakukan berupa sosialisasi pengembangan desa wisata yang meliputi sosialisasi mengenai pemasaran, air dan kesehatan, inventarisasi potensi desa dalam rangka rencana tata ruang

desa, dan pelatihan pembuatan biodiesel serta sabun dari minyak jelantah. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata memberikan implikasi terhadap ketahanan budaya wilayah berupa penguatan budaya khususnya panahan dan beberapa perubahan pada tata nilai sosial serta lingkungan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu pada tempat yang di teliti, lokasi pada penelitian ini berada di Desa Sukawening sedangkan penelitian yang akan di lakukan berada di Desa Gulangpongge. Perbedaan lainnya yaitu pada fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus pada proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata, sedangkan penelitian yang akan di lakukan memfokuskan pada proses dan dampak pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Niluh Putu Pramesti (2020) dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Pulewulung Bangun Kerto Turi*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kualitas hidup baik kelompok maupun individu serta bertujuan untuk mengetahui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan kendala-kendala yang di hadapi terkait dengan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pulewelung. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari hasil kuisioner telah banyak yang menyadari bahwa di desa wisata terdapat potensi yang dapat dikembangkan melalui masyarakat dan hasilnya untuk masyarakat. Masyarakat pun telah ikut dalam mempromosikan keberadaan desa wisata dan kegiatan-kegiatan di desa wisata Pulewulung. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan di teliti yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan di teliti yaitu terletak pada fokus penelitian, penelitian ini fokus pada bentuk-

bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pulewulung serta kendala apa saja yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada proses pemberdayaan pada Desa Wisata Bukit Pengungsen serta dampak dari desa wisata tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Peneliti

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suwendra, 2018).

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah di teliti (Yuliani, 2018). Peneliti akan melakukan observasi dan wawancara secara langsung ke tempat penelitian dan terlibat dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi di lapangan desa wisata bukit pengungsen.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan ciri-ciri masalah yang akan diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan di atas, maka dimungkinkan untuk mengajukan definisi konseptual dari masing-masing variabel sebagai berikut :

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau mempunyai tenaga/kekuatan. Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "empowerment" yang biasa diartikan sebagai pemberkuasaan. Dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (power) kepada masyarakat yang lemah atau tidak

beruntung. Rappaport mengartikan empowerment sebagai suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar dapat berkuasa atas kehidupannya.

b. Desa wisata

wisata adalah desa yang mempunyai potensi dan daya tarik wisata yang khas, baik dari segi ciri fisik lingkungan alam pedesaan maupun budaya dan kehidupan sosial masyarakatnya, dikelola dan diwujudkan secara menarik dan alami dengan berkembangnya sarana penunjang pariwisata, dalam suatu sistem lingkungan hidup yang serasi, terkelola dengan baik dan terencana, siap menerima dan menggerakkan pariwisata ke desa, serta mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan yang perekonomian pariwisatanya berpotensi meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

c. Kelompok sadar wisata

Kelompok sadar wisata dijelaskan bahwa pengertian kelompok sadar wisata merupakan organisasi tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian tanggung jawab dan berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata dan memanfaatkannya untuk kepentingan masyarakat sekitar.

Dibentuknya Pokdarwis sendiri untuk mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai fasilitator, advokat dan komunitas dengan tujuan untuk meningkatkan kesiapan dan kesadaran masyarakat sekitar destinasi wisata sehingga dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat.

3. Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu obyek, data dapat berupa angka dan dapat pula merupakan lambang atau sifat (Situmorang et al. 2010). Adapun

sumber data yang di peroleh yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni aparatur desa Gulangpongge, ketua pokdarwis makmur, penjual yang berjualan di desa wisata dan masyarakat sekitar.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media prantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan (Fathoni, 2006). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumentasi pemotretan dan catatan lapangan serta pengambilan refrensi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Kegiatan observasi pada hakekatnya adalah merupakan aktivitas pengamatan dengan menggunakan pancaindra untuk mendapatkan informasi. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek penelitian, tentang perilaku alamiah, dinamika yang tampak,

gambaran perilaku sesuai dengan situasi yang ada dan sebagainya (Zakariah, Afriani, and Zakariah, 2020). Peneliti akan melakukan pengamatan proses dan dampak pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata bukit pengungsen di Desa Gulangpongge Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui proses komunikasi antara peneliti dengan sumber data dalam rangka menggali data yang bersifat word view (tampilan kata) untuk mengungkapkan makna yang terkandung dari masalah-masalah yang di teliti. Pertimbangan wawancara dilakukan untuk mengungkap informasi dari subjek penelitian secara langsung berkenaan dengan masalah yang diliti (Rukajat, 2018). Teknik observasi sering digabungkan dengan wawancara mendalam dengan tujuan untuk menggali informasi yang lebih akurat. Jadi data hasil observasi akan digali lebih dalam menggunakan teknik wawancara mendalam. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan yang memiliki kompetensi, antara lain : aparatur desa Gulangpongge, ketua pokdarwis makmur, penjual yang berjualan di desa wisata dan masyarakat sekitar.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian sosial. Inti dari metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2013). Dokumentasi sering dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik individu maupun organisasi. Data seperti laporan keuangan, ringkasan personal, struktur organisasi, peraturan, data produksi, surat wasiat, riwayat hidup, dan sebagainya, biasanya tersedia di lokasi penelitian. (Sanusi, 2014)

5. Uji Keabsahan Data

a. Triangulasi Sumber

Menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. (Rahardjo, 2010)

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur (Octaviani and Sutriani, 2019).

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu seringkali mempengaruhi keandalan data. Oleh karena itu, untuk memeriksa keabsahan data dapat dilakukan dengan cara verifikasi dengan wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama (Octaviani and Sutriani, 2019). Langkah-langkah untuk menganalisis data sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi Data yaitu setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian Data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan

Hal ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai, maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-bertat lengkap, maka diambil kesimpulan akhir (Saleh, 2017)

7. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh pembahasan yang sistematis dan utuh, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab awal ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini membahas tentang teori pemberdayaan masyarakat dan desa wisata.

BAB III : Bab ini berisi gambaran umum penelitian

Profil desa Gulangpongge, Profil Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Makmur, Proses pemberdayaan masyarakat, dan dampak pemberdayaan bagi masyarakat desa Gulangpongge.

BAB IV : Bab ini merupakan analisis Penelitian :

- a. Analisis proses pemberdayaan masyarakat desa gulangpongge berbasis desa wisata.
- b. Analisis dampak pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata.

BAB V : Merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan, saran- saran dan Penutup

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” kata dasarnya di tambah awalan “ber” yang berarti mempunyai daya. Daya sama dengan tenaga/kekuasaan, maka arti kata daya adalah mempunyai tenaga/kekuasaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau mempunyai tenaga/kekuatan. Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "empowerment" yang biasa diartikan sebagai pemberkuasaan. Dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (power) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung. Rappaport mengartikan empowerment sebagai suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar dapat berkuasa atas kehidupannya (Syahid, 2015).

Menurut Kartasmita, pemberdayaan masyarakat berarti meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan dan mendonamisasi potensi-potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat seluruh lapisan masyarakat. Dengan kata lain menjadikan masyarakat mampu dan mandiri dengan menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Konsep Pemberdayaan pada perkembangannya memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli yang memiliki komitmen tinggi terhadap usaha memajukan kesejahteraan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Ife (1995: 182), yaitu *empowerment Means providing people with the resource, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community* (pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat berupa sumberdaya,

kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam Komunitas masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan merupakan suatu konsep kehidupan, suatu proses alamiah, kehidupan itu perlu dan harus dikelola. Konsep manajemen berbeda dengan rekayasa karena manajemen lebih fokus pada peningkatan nilai tambah aset. Oleh karena itu, pemberdayaan tidak hanya konsep politik tetapi juga merupakan konsep manajemen dan pada akhirnya pemberdayaan akan menunjukkan indikator akan keberhasilan. Pemberdayaan pada hakikatnya adalah upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan mengembangkan potensi sumber daya yang ada. Hal ini bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengakses sumber daya produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan. Adapun cara yang dilakukan untuk mencapai pemberdayaan antara lain dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, peluang, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitasnya, meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya dan kemudian berusaha mengembangkan potensi tersebut. (Sugiarso, Riyadi, and Rusmadi, 2018)

Masyarakat adalah sekelompok individu yang yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budayserta lembaga yang khas. Masyarakat juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama (Maryani and Nainggolan, 2019). Menurut Linton masyarakat adalah sekelompok manusia yang cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu membuat dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.

Pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Menurut Sunyoto Usman, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community selfreliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai resources yang dimiliki dan dikuasai. (Usman, 2016)

Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu alternatif strategi pembangunan telah dikembangkan dalam berbagai literatur dan gagasan, meskipun dalam praktiknya pelaksanaannya kurang optimal. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat menjadi hal yang banyak dibicarakan orang karena terkait dengan kemajuan dan perubahan negara ini di masa depan, apalagi jika dikaitkan dengan hilangnya keterampilan masyarakat, yang justru akan menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Dalam proses itu masyarakat dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengimplementasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber-sumber eksternal yang dibutuhkan sehingga memperoleh hasil optimal untuk meningkatkan daya atau kekuatan pada masyarakat dengan cara memberi dorongan, peluang, kesempatan, dan perlindungan dengan tidak mengatur dan mengendalikan kegiatan masyarakat yang diberdayakan untuk mengembangkan potensinya sehingga masyarakat tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan mengaktualisasikan diri atau berpartisipasi melalui berbagai aktivitas. (Ritonga, 2015)

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu untuk mencapai keadilan sosial. Payne menyatakan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna mencapai tujuan yang lebih besar.

Tujuan yang ingin dicapai melalui pemberdayaan adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, termasuk dalam berpikir, bertindak dan mengontrol apa yang dilakukannya. Kemandirian masyarakat adalah salah satu keadaan yang dialami masyarakat yang ditandai dengan kemampuan berpikir, memutuskan dan berbuat sesuatu yang dianggap tepat untuk mencapai pemecahan permasalahan yang dihadapi dengan memanfaatkan kemampuannya. Tujuan pemberdayaan juga untuk meningkatkan harkat dan martabat hidup manusia, peningkatan kualitas hidup tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi tetapi juga aspek fisik, mental, politik, keamanan, dan sosial budaya (Soleh, 2014). Menurut Merdikanto terdapat 6 tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:

a. Perbaikan Kelembagaan “*Better Institution*”

Dengan memperbaiki lembaga baik dalam visi, misi, kegiatan, tujuan dan lain-lain serta membuat anggotanya melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang di serahkan kepada masing-masing anggota secara jelas dapat menjadikan setiap anggota yang terlibat dalam kegiatan merasa berdaya dan merasa mempunyai peran untuk memajukan lembaga yang bersangkutan. Para anggota dapat saling memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya melalui pengetahuan, pengalaman dan keterampilannya dari waktu ke waktu.

b. Perbaikan Usaha “*Better Business*”

Dengan perbaikan bisnis mampu memberikan kepuasan padaseluruh anggota lembaga tersebut. Hal ini di harapkan

mampu mengembangkan lembaga tersebut, sehingga mampu memenuhi semua kebutuhan yang di butuhkan oleh seluruh anggota yang bersangkutan.

c. Perbaikan Pendapatan “*Batter Income*”

Dengan perbaikan bisnis yang dilakukan, di harapkan akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan dari seluruh anggota tersebut. Dengan kata lain terjadinya perbaikan bisnis dapat memperbaiki pendapatan yang di peroleh.

d. Perbaikan Lingkungan “*Batter Environment*”

Lingkungan pada saat ini banyak mengalami kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia, dengan alasan untuk memenuhi kebutuhannya.dalam hal ini perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan “fisik dan sosial” karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

e. Perbaikan Kehidupan “*Batter Livng*”

Tingkat kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator atau berbagai factor. Di antaranya tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan atau daya beli masing-masing keluarga. Dengan pendapatan yang membaik, diharapkan ada korelasi dengan keadaan lingkungan yang membaik pula. Pada akhirnya pendapatan dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat

f. Perbaikan Masyarakat “*Batter Comunity*”

Bila setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik berarti didukung oleh lingkungan "fisik dan sosial" yang lebih baik, sehingga diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula. (Maryani and Nainggolan, 2019)

Sebagai sebuah tujuan, pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, khususnya agar masyarakat miskin dapat diberdayakan, mempunyai kekuasaan atau memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki rasa kepercayaan diri, untuk menyampaikan aspirasi kepada masyarakat sebagai wujud kepercayaan diri dalam kehidupan bermasyarakat. (Miradj and Shofwan, 2021)

3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dilandasi oleh strategi kerja tertentu agar berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kehidupan sehari-hari, strategi diartikan sebagai langkah atau tindakan tertentu yang diambil untuk mencapai suatu tujuan. Strategi pemberdayaan masyarakat pada dasarnya mempunyai tiga arah, yaitu : membela dan memberdayakan masyarakat, meningkatkan otonomi, dan pendelegasian dalam pengelolaan pembangunan untuk mengembangkan partisipasi masyarakat dan melakukan modernisasi dengan mempertajam arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk kesehatan) dan budaya serta kebijakan yang timbul dari partisipasi sosial. (Mardikanto and Soebiato, 2015)

Pengertian strategi secara umum dapat dipahami sebagai upaya individu atau kolektif untuk mencapai suatu program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain strategi adalah seni dimana individu atau kelompok menggunakan kemampuan dan sumber dayanya untuk mencapai tujuan melalui prosedur yang dianggap efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Pengertian strategi juga dapat dipahami sebagai tindakan yang bertujuan untuk beradaptasi terhadap setiap respon atau situasi lingkungan yang terjadi.

Menurut Ackoff (1974) Strategi berkaitan dengan tujuan jangka panjang dan cara menggapainya yang bisa memengaruhi sistem secara menyeluruh. Berdasarkan pendapat Chandler (1962), yang dimaksud

dengan strategi adalah penentuan dasar tujuan sasaran jangka panjang perusahaan, serta penggunaan cara tindakan dan aloksi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Christensen (1973) memberikan definisi strategi sebagai pola-pola berbagai tujuan serta kebijaksanaan dasar dan rencanarencana untuk pencapaian tujuan tersebut. Hal itu dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas usaha apa yang sedang dan akan dilaksanakan oleh perusahaan. Demikian pula sifat perusahaan, baik sekarang maupun yang akan datang. (Hamid, 2015)

Pemberdayaan juga dapat dilakukan masyarakat secara mandiri melalui berikut :

- a. Membantu masyarakat menentukan masalahnya.
 - b. Melakukan analisis (penelitian) secara mandiri terhadap permasalahan tersebut, yang sering dilakukan dengan cara brainstorming, membentuk kelompok-kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan masyarakat secara berkala (berkelanjutan).
 - c. Menentukan skala prioritas permasalahan, dalam arti menyusun dan memilih masing-masing permasalahan yang paling mendesak untuk diselesaikan.
 - d. Mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, termasuk dengan menggunakan pendekatan sosial-kultural yang ada di masyarakat.
 - e. Mengambil tindakan spesifik untuk meyelesaikan masalah yang dihadapi.
 - f. Evaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan. (Suhartini and Halim, 2015)
4. Proses dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya merupakan proses pemberdayaan sosial. Setiap anggota masyarakat yang tergabung dalam suatu kelompok sebenarnya mempunyai potensi, gagasan dan kemampuan untuk memimpin kelompok dan dirinya kearah yang lebih

baik. Namun potensi tersebut seringkali tidak terealisasi karena beberapa faktor. Menurut (Mardikanto and Soebianto, 2013) proses pemberdayaan merupakan upaya sadar untuk memfasilitasi perencanaan lokal, pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya bagi masyarakat lokal melalui tindakan kolektif dan koneksi, guna mencapai tujuan akhir. Kapasitas dan kemandirian ekonomi, lingkungan dan sosial.

Pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya, dengan kata lain pemberdayaan masyarakat terjadi melalui proses pembelajaran yang terjadi secara bertahap hingga masyarakat mencapai kemandirian. Fokus penelitian menggunakan teori pemberdayaan masyarakat oleh Tim Delevery (Mardikanto and Soebianto, 2013) yang terdiri dari tahapan seleksi lokasi, tahap sosialisasi pemberdayaan masyarakat, tahap pemberdayaan masyarakat, dan yang terakhir tahap pemandirian masyarakat. Secara rinci tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tahap Seleksi Lokasi

Fokus penelitian yang di ambil dari indikator seleksi lokasi adalah bahwa lokasi yang dipilih mempunyai potensi pembangunan berkelanjutan, sehingga penting untuk mengetahui potensi sumber daya alam yang tersedia dan cara pemanfaatan sumber daya alam tersebut dengan benar.

b. Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi merupakan upaya penyampaian kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi, hal ini akan membantu masyarakat meningkatkan pemahaman masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang direncanakan. Kesadaran akan potensi desa yang apabila dikembangkan secara optimal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hingga meningkatkan perekonomian warga.

c. Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Hakikatnya pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya.

d. Tahap Pemandirian Masyarakat

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat mandiri dan meningkatkan taraf hidup, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengatur kegiatannya sendiri.

Proses sendiri diartikan sebagai runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu (Depdiknas, 2003), jadi proses pemberdayaan bisa dimaknai sebagai runtutan perubahan dalam perkembangan usaha untuk membuat masyarakat lebih berdaya. (Rosmaladewi, 2018: 35). Proses panjang pemberdayaan masyarakat menyangkut tiga hal, yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. a. Proses Penyadaran (Awakening)

Menurut Mardikanto (2010) penyadaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang keberadaannya, baik keberadaan sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi maupun politik (Muslim, 2012: 34). Proses penyadaran memiliki arti masyarakat diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk memiliki sesuatu (Muslim, 2012: 31).

Menurut Simongkir (1987) dalam Jumanti (2014) Kesadaran pada dasarnya memiliki arti berfikir. Jika menghendaki suatu perubahan dalam masyarakat, dalam skala besar atau kecil, maka langkah pertama ialah merubah cara berfikir. Kesadaran adalah hasil cara berfikir sekelompok masyarakat (Jumanti, 2014: 29).

Proses penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat menurut teori Freire yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan penyadaran kepada masyarakat melalui musyawarah. Musyawarah merupakan

proses penyadaran awal yang harus dilakukan, sehingga masyarakat mengetahui dan sadar tentang program yang akan dibicarakan. Dengan adanya musyawarah, masyarakat juga akan tergerak untuk berfikir tentang segala sesuatu yang dibicarakan, sehingga masyarakat mengetahui dan sadar tentang program yang akan dibicarakan (Muslim, 2008:14).

Proses penyadaran juga bisa diakibatkan oleh adanya interaksi dunia luar. Sebagaimana teori Suwarsono dan Budiman yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan bahwa adanya perubahan dipandang sebagai sebuah proses interaksi dengan dunia luar. Artinya kunci dari sebuah perubahan adalah adanya interaksi masyarakat dengan dunia yang maju (Muslim, 2012: 12).

Menurut Notoatmojo (2007:139) terdapat tiga indikator kesadaran antara lain:

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil pemahaman dan terjadi setelah manusia mengalami suatu objek tertentu. Pengetahuan ini diperoleh melalui penglihatan, pendengaran dan indera lainnya. Meliputi pengetahuan yang diartikan sebagai penguasaan suatu yang telah dipelajari sebelumnya, pemahaman yang diartikan sebagai kemampuan menjelaskan dengan benar suatu pokok bahasan yang diketahui, yang dimaksud dengan penerapan adalah kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari secara prakti dan analisis, khususnya kemampuan mendiskripsikan suatu objek dan evaluasi terkait kemampuan untuk membenarkan atau mengevaluasi objek tersebut.

2. Sikap

Sikap merupakan respon atau reaksi tertutup seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek. Sikap mencakup penerimaan ketika orang mau memperhatikan rangsangan tertemu, umpan balik ketika seseorang bekerja dan

menyelesaikan tugas yang diberikan. Perilaku atau tindakan perilaku terdiri dari beberapa tindakan, yaitu : persepsi dimana subjek mengenali dan memilih suatu objek yang berkaitan dengan urutan yang benar dan sesuai mekanisme jika mungkin melakukannya. Sesuatu secara otomatis benar dan menerapkannya adalah tindakan baik yang dimodifikasi (Jamanti, 2014: 30-33).

b. Proses Pengkapasitasan (Enabling)

Menurut Sulistiyani (2004) Proses peningkatan pengkapasitasan merupakan proses transformasi pengetahuan dan keterampilan. Pada tahap ini masyarakat akan melakukan proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhannya. Peningkatan keterampilan dan kemampuan intelektual bertujuan untuk menjadikan masyarakat mandiri. Kemandirian masyarakat ditandai dengan kemampuannya dalam melakukan prakarsa, kreativitas dan inovasi pada lingkungannya. Proses peningkatan kapasitas mencakup tiga jenis : manusia, organisasi, dan sistem nilai. Peningkatan kapasitas dilakukan melalui lokakarya, seminar, dan lain-lain.

c. Proses Pendayaan

Proses pendayaan dilakukan dengan pemberian kekuasaan, wewenang, kewenangan atau kesempatan. Pemberian kekuasaan kepada masyarakat disesuaikan dengan kualitas atau keterampilan yang dimiliki masyarakat. Untuk itu prinsip utama pendayaan adalah proses pemberian kekuasaan atau wewenang dengan memberikan keterampilan bergantung pada penerimanya. Proses pendayaan dengan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan sistem pinjaman.

5. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mengetahui fokus tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui beberapa indikator

pemberdayaanyang dapat menunjukkan berdaya atau tidaknya seseorang. Oleh karena itu, ketika melakukan pemberdayaan, dapat lebih fokus pada aspek apa pun yang menjadi sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin yang perlu dioptimalkan). Adapun indikator pemberdayaan adalah :

a. Kebebasan Mobilitas

Kemampuan individu untuk keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas kesehatan, bioskop, tempat ibadah, dan kerumah tetangga. Hal ini akan dianggap lebih efektif apabila individu tersebut tidak membutuhkan bantuan siapapun dalam melakukan aktivitasnya.

b. Kemampuan Membeli Komoditas Kecil

Kemampuan individu dalam membeli kebutuhan sehari-hari keluarga seperti beras, minyak tanah, gas, rempah-rempah dan kebutuhan lainnya.

c. Kemampuan Membeli Komoditas Besar

Kemampuan individu untuk membeli barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, televisi, radio, koran, majalah, pakaian keluarga

d. Terlibat Dalam Pembuatan Keputusan Rumah Tangga

Dapat mengambil keputusan secara individu atau bersama pasangan mengenai keputusan keluarga, misalnya merenovasi rumah, membeli hewan untuk beternak, mendapat kredit usaha. (Suharto 2009)

6. Dampak Pemberdayaan masyarakat

Pembangunan melalui pemberdayaan di suatu bidang tentu memberikan dampak bagi masyarakat. Masyarakat akan menerima dampak positif dan negatif. Dampak ekonomi selalu menjadi tolak ukur utama keberhasilan program pemberdayaan. Ada beberapa komponen yang bisa menjadi indikator, berikut merupakan dampak pemberdayaan masyarakat :

a. Dampak Sosial-Budaya

Dampak sosial-budaya merupakan dampak yang lebih awal dirasakan dibandingkan dampak ekonomi. Dampak ini bisa positif atau negatif. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa sistem sosial budayamemperlihatkan dua aspek, yaitu aspek yang lebih abstrak dan aspek yang lebih konkrit. Komponen sosial budaya yang kontruksi material dan formal. Sementara itu, dampak sosial budaya yang ditimbulkan oleh proses pemberdayaan lebih bersifat abstrak.

Menurut Friska (2018) dalam jurnal penelitiannya menyatakan pemberdayaan masyarakat memiliki dampak sebagai berikut :

- 1) Perasaan dihargai baik dalam keluarga maupun lingkungan.
- 2) Eksistensi hidup yang dimiliki masyarakat baik secara pribadi maupun sosial.
- 3) Penghargaan sebagai percontohan bagi pihak luar.
- 4) Banyaknya kunjungan dari pihak luar atau wisatawan.

b. Dampak sosial-ekonomi

1) Kemudahan mengakses sumber-sumber ekonomi

Dampak yang paling diinginkan masyarakat dari pemberdayaan adalah peningkatan ekonomi. Bentuk dampak ekonomi adalah kemudahan masyarakat dalam mengakses sumber daya ekonomi, yang dapat mencakup sumber daya ekonomi alam, sumber ekonomi yang berasal dari manusia, sumber ekonomi buatan manusia dan kepengusahaan atau pihak-pihak yang secara proaktif menggabungkan ketiga sumber daya sebelumnya.

2) Penyerapan tenaga kerja

Pengangguran merupakan masalah umum di negara-negara berkembang. Pemberdayaan yang dihasilkan dapat menarik tenaga kerja lokal. Dampak penyerapan tenaga kerja tidak selalu berupa dampak langsung, namun juga tidak langsung berupa munculnya

sumber-sumber lapangan kerja baru yang mendukung proses pemberdayaan.

3) Berkembangnya struktur ekonomi

Struktur perekonomian yang dibicarakan adalah munculnya kegiatan lain seperti toko, warung, restoran dan lain-lain yang dapat menyerap tenaga kerja masyarakat sekitar.

4) Peningkatan pendapatan masyarakat

Pendapatan masyarakat merupakan dampak langsung dari pembangunan atau pemberdayaan.

5) Perubahan lapangan pekerjaan

Munculnya lapangan kerja baru, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang disebabkan oleh berkembangnya struktur perekonomian, harus diperhatikan karena tidakselalu menguntungkan masyarakat. (Suratmo, 1990)

c. Dampak sosial-ekologi

Kegiatan pembangunan pada dasarnya melibatkan perubahan lingkungan, khususnya mengurangi resiko lingkungan atau meningkatkan manfaat lingkungan. Dampak ekologi dapat terjadi ketika adanya hubungan atau interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Interaksi ini merupakan bagian penting dari kebudayaan manusia yang mengandung nilai-nilai tertentu (Soemarwoto 1991). Oleh karena itu, dalam pemberdayaan masyarakat harus memperhatikan lingkungan hidup agar tidak terjadi eksploitasi sumber daya yang ada secara besar-besaran yang dapat mengancam keberlangsungan generasi mendatang. Dampak pemberdayaan masyarakat terhadap lingkungan yaitu :

1) Kesadaran memelihara lingkungan

Meningkatkan kesadaran tentang kelestarian lingkungan hidup di masyarakat bukanlah hal yang baru, pihak pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat (LSM), bahkan aktivis lingkungan hidup pun tidak mau ketinggalan dalam

mengkapanyekan kesadaran lingkungan hidup dan tidak mengherankan jika program pemberdayaan menjadi hal yang tidak terpisahkan. Lingkungan hidup merupakan sesuatu yang perlu dilindungi untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya.

2) Inisiatif masyarakat untuk menjaga lingkungan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi inisiatif masyarakat, anatar lain pengetahuan masyarakat mengenai manfaat yang akan diterima jika mereka menjaga lingkungan. Berkat inisiatif masyarakat, mereka dapat memutuskan sendiri apa yang akan mereka lakukan untuk melindungi lingkungan. (Harahap, 2018)

B. Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata dapat dipahami bahwa didesa itu terjadi kegiatan pariwisata karena adanya daya tarik kehidupan desa dengan ciri khas desa tersebut, termasuk masyarakat yang ada di desa tersebut. Potensi daya tarik budaya dandaya tarikalam dengan ciri khasnya masing-masing akan memberikan peluang bagi mereka yang diundang sebagai wisatawan untuk menikmati daya tarik tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman yang menyenangkan, mengesankan bagi wisatawan. (Purwanggono, 2009)

Desa wisata adalah desa yang mempunyai potensi dan daya tarik wisata yang khas, baik dari segi ciri fisik lingkungan alam pedesaan maupun budaya dan kehidupan sosial masyarakatnya, dikelola dan diwujudkan secara menarik dan alami dengan berkembangnya sarana penunjang pariwisata, dalam suatu sistem lingkungan hidup yang serasi, terkelola dengan baik dan terencana, siap menerima dan menggerakkan pariwisata ke desa, serta mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan yang perekonomian pariwisatanya berpotensi meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat lokal. (Muliawan, 2008)

Keberadaan desa wisata kini semakin digemari. Desa wisata adalah pengembangan suatu kawasan (desa) dengan menggunkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian terpadu dan bertopik (Putra 2006). Menurut Priasukma & Mulyadin, desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memberikan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan ditinjau dari segi ekonomi, sosial, budaya, adat istiadat dan kehidupan sehari-hari, dengan arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang unik atau kegiatan ekonomi yang unik, menarik dan potensial bagi masyarakat. (Priasukmana and Mulyadin, 2001)

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa desa wisata merupakan wujud integritas antara potensi wisata dengan fasilitas pendukung berupa sosial budaya masyarakat, sosial ekonomi, seni, adat istiadat dan keunikan tata ruang desa, yang dapat dianggap sebagai bentuk daya tarik dan industri pariwisata pedesaan. Wisatawan dapat berintegrasi dengan masyarakat desa dan menikmati suasana pedesaan.

2. Tujuan

Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pemangku kepentingan langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian untuk memenuhi potensi wisata atau tujuan wisata didaerahnya sehingga dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang berkunjung. Selain itu desa wisata juga memiliki tujuan lain diantaranya :

- a. Masyarakat sadar akan peluang dan kesiapan memanfaatkan yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat.
- b. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pariwisata serta dapat menciptakan sinergi dan kerjasama dengan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas pengembangan pariwisata di daerah.

- c. Membangun dan menumbuhkan sikap positif serta dukungan masyarakat sebagai tuan rumah dengan mengenal nilai-nilai sapta pesona bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata daerah serta manfaat bagi pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat, sekaligus memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

3. Kriteria Desa Wisata

Kriteria desa wisata adalah :

- a. Mempunyai potensi dan daya tarik wisata yang khas (sebagai daya tarik wisata) baik berupa ciri-ciri fisik lingkungan alam pedesaan maupun sifat sosial.
- b. Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan.
- c. Terdapat interaksi dengan pasarpariwisata yang ditunjukkan melalui kunjungan wisatawan.

2) Terdapat dukungan terhadap inisiatif masyarakat lokal untuk mengembangkan desa terkait pariwisata tersebut. (Atmoko, 2014)

4. Dampak Desa Wisata

Dampak merupakan hasil pelaksanaan kebijakan dan program, dampak dari evaluasi pelaksanaan kebijakan dapat mempengaruhi sesuatu yang telah ditentukan. Artinya, implementasi dan evaluasi dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalannya. Oleh karena itu, secara umum akan diberikan rekomendasi normatif secara bertahap mengenai apakah kebijakan tersebut dapat diterapkan atau dibatalkan. (Elviani, 2016)

Menurut Tim Redaksi, dampak adalah suatu benturan yang mempengaruhi masa yang akan datang akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh daya tersebut yang ditimbulkan oleh sesuatu orang maupun benda, seta ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan yang didalamnya terdapat keterkaitan atau hubungan sebab akibat antara apa yang

mempengaruhi dan apa yang dipengaruhi. Dimana dampak positifnya adalah keinginan untuk membujuk, menyakinkan dan memberikan kesan kepada orang lain. Sedangkan dampak negatif adalah sesuatu yang mempunyai dampak yang buruk atau kurang baik mendatang. (Yulianti, 2020)

Adapun beberapa dampak yang lebih luas, diantaranya sebagai berikut penjelasannya (Elviani, 2016) :

a. Dampak Lingkungan

Lingkungan adalah suatu benda atau keadaan dimana manusia dan aktivitasnya berlangsung, termasuk aktivitas dalam kehidupan manusia dan aktivitas diluar kehidupan manusia. Dalam hal ini dampak lingkungan hidup dapat dinilai dari perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat setempat, karena kondisi lingkungan hidup merupakan keadaan sekitar yang dipengaruhi oleh pembangunan dan tindakan masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan yang terkondisi dengan baik dapat mempengaruhi perubahan yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi merupakan salah satu ciri ketimpangan pemangunan. Dampak positifnya adalah pertumbuhan ekonomi secara langsung, yang kemudian berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal.

c. Dampak Sosial

Dalam (Elviani, 2016), Dampak merupakan suatu perubahan pada sosial, dengan adanya perubahan interaksi sosial dalam masyarakat sehingga meningka dan perselisihan yang mencerminkan berkembangnya ke tkan berkembangnya kerjasama atau sebaliknya dapat menimbulkan konflik rjasama, keseimbangan dalam interaksi sosial.

C. Kelompok Sadar Wisata

1. Pengertian Kelompok Sadar Wisata

Dalam dunia pariwisata terdapat organisasi lokal berupa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Sebagai organisasi lokal, pokdarwis bertanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata di wilayahnya. Kehadiran kelompok sadar wisata sebagai organisasi daerah dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan atau manajerial, karena pokdarwis pada hakikatnya mempunyai kewenangan untuk mengatur setiap kegiatan pembangunan dan pengembangan pariwisata sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang mengikutinya.

Didalam buku pedoman kelompok sadar wisata dijelaskan bahwa pengertian kelompok sadar wisata merupakan “organisasi tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian tanggung jawab dan berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata dan memanfaatkannya untuk kepentingan masyarakat sekitar”. (Talib et al. 2022)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Makmur merupakan salah satu organisasi masyarakat yang ada di desa Gulangpongge yang fokus pada industri pariwisata. Nama “Makmur” sendiri di ambil dari moto pokdarwis gulangpongge yaitu “Pariwisata Untuk Gulangpongge Makmur”. Maksud dari moto tersebut yaitu dengan adanya kelompok sadar wisata (pokdarwis) di desa Gulangpongge dapat menjadikan desa Gulangpongge makmur dan sejahtera. Pokdarwis makmur juga mempunyai program kerja unggulan yaitu mengembangkan daya tarik wisata Bukit Pengungsen menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Pati.

2. Tujuan Terbentuknya Kelompok Sadar Wisata

Dalam buku Panduan Kelompok Sadar Wisata tujuan dibentuknya kelompok sadar wisata adalah untuk mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai fasilitator, advokat dan komunitas dengan tujuan untuk meningkatkan kesiapan dan kesadaran masyarakat sekitar destinasi wisata sehingga dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat (Syuhada and Suyono, n.d.). Kelompok sadar wisata dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata mengenai pentingnya partisipasi langsung masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan pariwisata di daerahnya masing-masing. (Sari, 2012)

Tujuan dari pembentukan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) sendiri adalah :

- 1) Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pengembangan pariwisata. Serta mampu menciptakan koordinasi dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pengembangan pariwisata di wilayah tersebut.
 - 2) Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata daerah serta manfaat kontribusinya terhadap pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat.
 - 3) Memperkenalkan, melestraikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata di setiap daerah.
3. Fungsi Kelompok Sadar Wisata

Menurut buku panduan kelompok sadar wisata (2012: 18) dijelaskan secara umum, fungsi kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yaitu :

- 1) Sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan objek wisata.

- 2) Sebagai mitra pemerintah dan pemerintahan daerah (kabupaten/kota) dalam upaya mencapai dan mengembangkan sadar wisata di daerah tersebut.
- 3) Fungsi kelompok sadar wisata adalah untuk meningkatkan kesadaran pariwisata dan sapta pesona, sebagai mitra pemerintah dalam mewujudkan dan mengembangkan pariwisata di daerah tersebut.

4. Kegiatan Kelompok Sadar Wisata

Sesuai buku panduan kelompok sadar wisata (2012: 27) ruang lingkup kegiatan kelompok sadar wisata mencakup berbagai kegiatan yang dapat direncanakan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan didirikannya organisasi Pokdarwis. Ruang lingkup kegiatan tersebut antara lain meliputi :

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan wawasan anggota Pokdarwis di bidang pariwisata.
- 2) Meningkatkan kapasitas dan keterampilan anggota dalam pengelolaan usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
- 3) Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik dengan mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.
- 4) Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan daya tarik wisata lokal melalui upaya pencapaian sapta pesona.
- 5) Mengumpulkan, mengelolah dan memberikan layanan informasi pariwisata kepada wisatawan dan masyarakat lokal.
- 6) Berkontribusi kepada pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di daerah.

BAB III

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA OLEH POKDARWIS MAKMUR DESA GULANGPONGGE KECAMATAN GUNUNGWUNGKAL KABUPATEN PATI

A. Profil Desa Gulangpongge Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati

1. Letak Geografis Desa Gulangpongge

Desa Gulangpongge merupakan salah satu desa di kecamatan Gunungwungkal dan terletak utara Kabupaten Pati dengan jarak tempuh 33 Km dari kota Pati. Desa Gulangpongge memiliki topografi dataran rendah dan ketinggian tempat 1000 Mdpl, dengan struktur tanah lempung liat berdebu, warna dan jenis tanah yakni gelap dan tanah organosol dan alluvial. Desa Gulangpongge memiliki daerah dataran tinggi yang sangat luas dan tidak digunakan selama bertahun-tahun oleh masyarakat dan dianggap lahan tidur. Desa Gulangpongge dikenal sebagai desa wisata dengan potensi pemandangan alam yang indah, tempat camping seperti halnya bukit pengungsan di Kabupaten Pati.

2. Luas dan Batas Wilayah

Luas wilayah Desa Gulangpongge 540,66 Ha, dengan penggunaan dan luas desa Gulangpongge. Adapun batas wilayah administratif Desa Gulangpongge Kecamatan Gunungwungkal yakni :

Sebelah Selatan	: Desa Perdopo
Sebelah Barat	: Desa Hutan Linglung
Sebelah Utara	: Desa Giling
Sebelah Timur	: Desa Gunungwungkal

3. Kondisi Demografis Desa Gunungwungkal

Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa penduduk Desa Gulangpongge pada tahun 2020 berjumlah 2306 jiwa, yang terbagi

dalam 602 KK. Penduduk Desa Gulanhpongge terdiri dari 1134 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1172 jiwa berjenis kelamin perempuan

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga

Jumlah laki-laki (jiwa)	Jumlah perempuan (jiwa)	Jumlah total (jiwa)	Jumlah kepala keluarga (KK)
1134	1172	2306	602

Sumber : Data Monografi Desa Gulangpongge Tahun 2020

Menurut kelompok usia

Penduduk menurut kelompok umur DesaGulangpongge yaitu terdiri usia 0-15 tahun berjumlah 519 jiwa, usia 15-55 tahun berjumlah 1.167 jiwa dan usia 55 tahun ke atas berjumlah 588 jiwa.

Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

UMUR	JUMLAH PENDUDUK
0-4 tahun	170 orang
5-9 tahun	172 orang
10-14 tahun	177 orang
15-24 tahun	337 orang
25-54 tahun	880 orang
55 tahun ke atas	608 orang

Sumber : Data Demografi tahun 2020

4. Kondisi Keagamaan

Desa Gulangpongge Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati memiliki jumlah penduduk sebanyak 2306 jiwa. Agama yang dianut dan diyakini oleh masyarakat yaitu agama islam. Agama islam merupakan agama mayoritas masyarakat Desa Gulangpongge, dalam hal ini kegiatan keagamaan didukung dengan adanya sarana dan prasarana beribadah berupa 3 Masjid besar dan 29 Mushola dengan

kegiatan keagamaan setiap minggunya. Berikut ini komposisi penduduk Desa Talun berdasarkan agama yang dianut

Tabel 1. 3 Jumlah Pemeluk Agama

Agama	Jumlah
Islam	2306 orang
Protestan	-
Katolik	-
Hindu	-
Budha	-
Lain-lain	-

Sumber Data : Monografi Desa Gulangpongge Tahun 2020

5. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Desa Gulangpongge secara umum adalah petani dan buruh tani. Selain petani terdapat bermacam jenis pekerjaan lain yang dijalani masyarakat Desa Gulangpongge, diantaranya seperti pedagang, buruh bangunan, sopir angkutan, PNS, swasta, wiraswasta dan lainnya, untuk memenuhi kebutuhan mereka. Adapun jenis pekerjaan masyarakat secara jelas sebagaimana disebutkan dalam tabel berikut :

Tabel 1. 4 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Mata Pencaharian

JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
Petani	319 orang
Pedagang	47 orang
Buruh bangunan	104 orang
Sopir angkutan	13 orang
PNS	8 orang
Swasta / Wiraswasta	88 orang
Pensiunan	4 orang
Lain-lain	6 orang

JUMLAH	
---------------	--

Sumber Data : Data Monografi tahun 2020

6. Potensi Desa Gulangpongge

Selain potensi pertanian seperti kopi, Desa Gulangpongge di Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati ternyata juga mempunyai keindahan alam yang luar biasa. Keindahan alam pegunungan yang unik dijadikan aset destinasi wisata di Pati Utara. Dia antaranya yang menjadipilar Desa Gulangpongge adalah Bukit Pengungsen. Objek wisata yang terletak di lereng gunung muria ini menawarkan beragam daya tarik yang menawan. Di puncak setinggi 1000 meter di atas permukaan (mdpl) pengunjung bisa menikmati keindahan unik pegunungan dan pemandangan di kota Rembang dari atas ketinggian.

Pemandangan itu lebih menawan lagi saat malam hari. Tata lampu terlihat begitu elok saat dipadukan dengan gemerlap bintang dan rembulan. Terlebih di bukit pengungsen juga bisa dimanfaatkan untuk berkemah. Berkemah makin seru saat matahari terbit. Warna jingga dari matahari terlihat terpantul dari utara. Semua itu juga bisa disaksikan dari bukit pengungsen. Belum lagi sejuknya udara pegunungan dan hutan pinus yang mengelilingi tempat wisata tersebut.

Saat fajar tiba, pengunjung sudah pasti menunggu fenomena *sunrise* atau matahari terbit yang terkenal indahnya dari puncak bukit pengungsen. Salah satu pengunjung berasal dari Kabupten Pati yang saat itu sedang berkemah, Arif mengatakan alasannya berkemah di bukit pengungsen karena ingin melihat pemandangan *sunrise* yang memukau.

Selain sebagai tempat berkemah, bukit pengusen juga terbuka untuk umum yang ingin menikmati susana dari atas. Selain itu, di kawasan ini terdapat tempat-tempat berswafoto yang tentunya menjadi incaran para kaum milenial yang ingin membuat material

unggah di media sosial. Salah satu spot swafoto yang menarik adalah gardu pandang di atas pohon yang bentuknya mirip rumah pohon.

Objek wisata ini masih dalam tahap pengembangan namun menyuguhkan pemandangan alam pegunungan muria tepatnya di bawah puncak termulus. Bukit pengungsen tidak hanya menjadi destinasi wisata saja, namun juga memiliki nilai sejarah yang tinggi. Nama bukit pengungsen sendiri diambil dari sejarah tempat tersebut yang dijadikan pengungsian saat zaman Belanda.

7. Keadaan Desa Gulangpongge Sebelum dan Sesudah Menjadi Desa Wisata

Desa Gulangpongge merupakan desa dengan daerah dataran rendah dengan ketinggian 1000 MDpl. Tanah seluas sekitar 540.66 Ha di wilayah Desa Gulangpongge oleh masyarakat dimanfaatkan untuk bercocok tanam seperti padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah dan lain-lain. Namun hasil dari pertanian kurang maksimal karena lahan yang mudah tergenang banjir di musim hujan, dan sulit teraliri air ketika musim kemarau. Hal tersebut sering membuat para petani gagal panen dan mendapatkan hasil yang sedikit.

Suasana desa yang sejuk sertadaerah yang cukup tinggi mendorong seorang warga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki Desa Gulangpongge yaitu berupa bukit pengungsen dengan pemandangan yang indah. Tahun 2018 mulai dikunjungi masyarakat dan saat itu belum ada pembukaan resmi sehingga tidak tarif apapun yang dikenakan kepada pengunjung. Bahkan berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, belum ada informasi tarif masuk maupun tarif parkir bagi pengunjung yang akan mengakses Bukit Pengungsen. Sementara itu, Bukit pengungsen masuk dalam dua destinasi wisata alam di Kecamatan Gunungwungkal yang dilirik Kementerian Pariwisata

Ddan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sebagai program pengembangan desa wisata.

Pembukaan bukit pengungsen dilakukan secara besar-besaran dengan adanya pertunjukan kesenian barongan di bukit pengungsen dan pada saat itu bertepatan dengan seekah bumi yang menjadi adat di Desa Gulangpongge. Dengan adanya pertunjukan tersebut bertujuan juga untuk mengenalkan wisata bukit pengungsen kepada masyarakat. Pengunjung dapat menikmati juga keindahan bukit pengungsen serta berfoto di spot foto yang telah disediakan. Desa Gulangpongge kemudian dijadikan sebagai desa wisata pada tanggal 21 Mei tahun 2022 oleh Bupati Pati. (wawancara, Arif selaku ketua POKDARWIS)

Berbagai gagasan dan langkah dilakukan untuk menunjang keberadaan desa wisata. Masyarakat mulai memperhatikan sarana dan prasarana mulai dari jalan menuju wisata bukit pengungsen, aliran listrik dan fasilitas penunjang lainnya. Sebelum adanya pembukaan desa wisata, areatersebut tidak memiliki aliran listrik dan jalanan yang ada tidak layak karena hanya tanah yang licin apabila terkena air hujan. Masyarakat mulai mengajukan bantuan listrik dan perbaikan jalan. Respon positif diberikan oleh pemerintah dengan adanya adanya bantuan pembentukan jalan dari Dinas Pekerjaan Umum, bantuan aliran listrik dari Kementrian ESDM.

Masyarakat Desa Gulangpongge terus berusaha membuat potensi yang sudah ada berkembang dengan baik dengan mengadakan studi banding ke berbagai daerah yang memimiliki keadaan geografis yang sama dengan kondisi geografis Desa Gulangpongge. Studi banding dilakukan di berbagai desa wisata yang ada di Kabupaten Pati (Wawancara, Umam anggota POKDARWIS)

B. Profil Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Makmur

1. Sejarah Singkat Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Makmur

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan bagian masyarakat yang berperan dan berkontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerah. Keberadaan pokdarwis harus terus didukung dan dikembangkan agar dapat berperan lebih efektif dalam menggalang partisipasi masyarakat untuk menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan dan pengembangan kegiatan pariwisata di sekitar destinasi wisata. Desa Gulangpongge berupaya membentuk pokdarwia agar dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi wisata Desa Gulangpongge. Salah satu tempat wisata andalan di Desa Gulangpongge adalah bukit pengusen.

Gambar 1. 1 Peresmian Kelompok Sadar Wisata



Sumber : Dokumentasi Kelompok Sadar Wisata

Pada tanggal 14 Oktober 2017 di gedung balai desa Desa Gulangpongge telah diselenggarakan koordinasi pembentukan kepengurusan Kelompok Sadar Wisata. Pokdarwis Desa Gulangpongge tersebut di beri nama Pokdarwis Makmur. Nama “Makmur” sendiri di ambil dari motto pokdarwis Desa Gulangpongge yaitu “Pariwisata Untuk Gulangpongge Makmur”. Maksud dari motto tersebut yaitu dengan adanya kelompok sadar wisata di Desa Gulangpongge dapat menjadikan Desa gulangpongge makmur dan sejahtera. Pokdarwis

makmur juga mempunyai program kerja unggulan yaitu mengembangkan daya tarik wisata Bukit Pengusen menjadi salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Pati.

2. Visi & Misi POKDARWIS Makmur

Pokdarwis Makmur mempunyai visi “Terwujudnya Pariwisata Desa Gulangponggen Yang Berkualitas, Berkelanjutan, dan Bermanfaat bagi Kesejahteraan Masyarakat, Kelestarian Lingkungan, Dan Konservasi Budaya di Desa Gulangpongge”. Misi dari pokdarwis sendiri ada 4, yaitu :

- a. Mengembangkan industri pariwisata demi terciptanya lapangan pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat.
- b. Mensosialisasikan dan mengimplementasikan sapta pesona kepada masyarakat Desa Gulangpongge.
- c. Meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia pengelola desa wisata.
- d. Menggali dan mengembangkan potensi desawisata sebagai daya tarik wisata dan ekonomi kreatif.

3. Susunan Organisasi POKDARWIS Makmur

Susunan organisasi merupakan faktor penting penentu keberhasilan suatu usaha. Dengan stuktur organisasi yang tepat dan sumber daya yang kompeten, maka kegiatan dan program suatu organisasi dapat berfungsi dengan baik dan memberikan dampak positif bagi anggotanya dan masyarakat luas. Berikut susunan organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Tabel 1. 5 Susunan Organisasi Kelompok Sadar Wisata

Nama	Jabatan
Ahmad Arif, S.Pd	Ketua

Sukarmin Hidayat, S.Pd	Wakil Ketua
Alwan Wijaya, Sh	Sekretaris
Sabudi Aldiyan, S.Pd	Bendahara
Rohmadi	Anggota
Ainun Fadhillah, S.Pd	Anggota
Suryadi, S.Hut	Anggota
Andayadi	Anggota
Susilo	Anggota
Wahid Indra Syarif Hidayat	Anggota
Sri Alfiyah	Anggota
Sahlan, S.Kom	Anggota
Jumahar	Anggota
Ruslan Abdul Ghani, S.H	Anggota
Imam Wahyudi	Anggota
M. Shobirin	Anggota

Sumber : Data Kelompok Sadar Wisata

C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Oleh Pokdarwis Makmur Desa Gulangpongge Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati

Pemberdayaan di maknai sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat dan membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran

akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata.

Wisata Bukit Pengusen di Desa Gulangpongge merupakan salah satu bentuk upaya masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Masyarakat berupaya mengembangkannya menjadi bentuk yang menyenangkan dan bermanfaat. Seiring berjalannya waktu, pemanfaatan potensi wisata di Bukit Pengusen memerlukan terobosan dan inovasi untuk meningkatkan kualitas pengembangan pariwisata. Pemberdayaan menjadi penting karena tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan yang sama tentang pengelolaan pariwisata.

Dalam pengumpulan data, peneliti fokus pada proses pemberdayaan di desa Gulangpongge, dimana kegiatan pemberdayaan masyarakat memerlukan beberapa langkah yang dilakukan secara terhadap tergantung kondisi masyarakat. Terdapat 4 Langkah pemberdayaan yang dilakukan yaitu :

1. Identifikasi Masalah dan Solusi

Masyarakat Desa Gulangpongge masih minim kesadaran akan penting adanya desa wisata. Adanya desa wisata sangat berdampak banyak bagi masyarakat dan desa itu sendiri. Kesadaran merupakan langkah awal bagi masyarakat untuk terbebas dari masalah atau keterbelakangan. Proses penyadaran agar masyarakat memahami bahwa mereka mempunyai potensi yang luar biasa. Langkah untuk meningkatkan kesadaran terhadap potensi lokal desa merupakan langkah yang tepat untuk membuka pikiran mengenai penting adanya desa wisata. Penyadaran dilakukan di Desa Gulangpongge yaitu :

a. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses yang membantu individu belajar dan beradaptasi dengan cara hidup dan berpikir dalam kelompoknya sehingga dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya.

Sosialisasi dilakukan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Makmur yang di pandu oleh ketua pokdarwis. Sosialisasi pertama dilakukan dengan aparatatur Desa Gulangpongge saat Musrembang. Sosialisasi tersebut juga diikuti lembaga desa seperti karang taruna, pkk, bumdes dan lain-lain. Kemudian sosialisasi dilakukan dengan masyarakat Desa Gulangpongge yang dilaksanakan 3 kali karena banyak kendala atau hambatan. Hal tersebut seperti yang dikatan oleh Bapak Arif selaku ketua pokdarwis

“Kendala saat sosialisasi sendiri itu dari masyarakatnya, karena namanya orang desa pemikirannya beda-beda. Mereka takut adanya desa wisata ini menjadi keuntungan sepihak. Padahal jika kita bisa membuat desa wisata yang maju dapat berdampak banyak bagi masyarakat, terutama pada perekonomian masyarakat Desa Gulangpongge” (wawancara, Arif selaku ketua pokdarwis tanggal 6-01-2024)

Cara menyakinkan masyarakat Desa Gulangpongge sendiri yaitu dengan adanya transparansi keuangan. Karena jika bersangkutan dengan uang semua menjadi riskan. Jika dapat membuktikan bahwa hasil dari desa wisata bermuara ke desa, lambat laun masyarakat percaba bahwa keuntungannya tidak didapat sepihak. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Udin warga Desa Gulangpongge

“Untuk menyakinkan warga pokdarwis melakukan transparansi keuangan, seperti kemana larinya penghasilan dari desa wisata. Contohnya saat bersih desa, dana bersih desa di ambil dari penghasilan wisata bukit pengungsen maka warga tidak lagi mengeluarkan uang untuk iuran acara tersut. Dengan begitu lambat laun masyarakat akan percaya bahwa wisata bukit pengungsen tidak menjadi keuntungan seblah pihak” (wawancara, Bapak udin selaku warga desa Gulangpongge pada tanggal 24-04-24)

b. Musyawarah Warga

Musyawarah dapat dipahami sebagai solusi dan pemecahan semua masalah atau urusan yang dihadapi oleh manusia, karena dengan musyawarah maka akan ditemukan jalan keluar yang diharapkan dan akan ditemukan kebenaran yang diinginkan.

Musyawarah merupakan suatu proses pembahasan dan perundingan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk mencapai suatu kesepakatan atau keputusan yang dianggap terbaik demi kebaikan bersama. Selama proses diskusi, setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pendapat, argumentasi, dan gagasannya kemudian menacapai kesepakatan melalui diskusi dan negosiasi. Musyawarah umumnya digunakan dalam sberbagai kontek termasuk kehidupan sosial, politik, organisasi dan agama.

Musyawarah merupakan langkah yang tepat untuk menentukan bagian-bagian di wisata bukit pengusen, karena semua bisa ikut andil dalam pengembangan desa wisata bukit pengunsen. Terdapat beberapa bagian yang di fokuskan di wisata bukit pengusen seperti spot foto, tempat bersantai, tempat jualan warga. Seperti yang dikatan oleh Bapak Udin

"Sebelum mengeksekusi tempat wisata bukit pengusen diadakan musyawarah dengan masyarakat setempat, karena masyarakat bisa ikut andil menyumbangkan ide atau inovasi dalam mengembangkan desa wisata bukit pengusen ini. Setelah dilakukan sosialisasi, alhamdulillah partisipasi masyarakat cukup besar dengan adanya desa wisata bukit wisata ini." (wawancara, Bapak udin selaku warga desa Gulangpongge tanggal 24-04-24)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Fitri yang mengatan

"Dengan adanya musyawarah ini membuat warga seperti dihargai karena bisa ikut andil dalam mengembangkan desa wisata bukit pengunsen ini. Meskipun banyak warga yang hanya diam dan manut-manut saja, setikdanya disini kita

tahu bagaimana proses pengembangan desa wisata bukit pengusen.” (wawancara, Fitri warga Desa Gulangpongge tanggal 24-04-24)

Musyawarah terus dilakukan warga untuk mengetahui bagaimana menjaga wisata bukit pengusen ini agar tetap eksis meskipun banyak desa wisata baru.

c. Pembentukan Kelompok.

Pembentukan sebuah kelompok merupakan lanjutan dari upaya adanya musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat. Maksud adanya pembentukan kelompok tersebut agar setiap bagian dari bukit pengusen ada yang memiliki penanggung jawab. Dengan adanya pembentukan kelompok ini dapat cepat selesai dan mengoptimalkan waktu pengembangan desa wisata bukit pengusen. Seperti yang dikatakan bapak Arif selaku ketua Pokdarwis

“untuk mengoptimalkan waktu kami melakukan pembentukan kelompok. Di antaranya bagian pintu masuk, bagian wisata bukit pengusen, dan bagian pemasaran. Maksud dari pembentukan kelompok ini juga agar setiap bagian dari bukit pengusen ada penanggung jawabnya. (wawancara, Bapak Arif selaku ketua Pokdarwis tanggal 02-05-24)

Pembagian kelompok secara menyeluruh dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

1) Bagian Pintu Masuk

Pada bagian ini bertanggung jawab mengenai karcis masuk, dari berapa harga tiket masuk, desain tiket dan memastikan para pengunjung membayar tiket masuk. Meskipun bagian ini merupakan hal yang sepele, tapi bagian ini bertanggung jawab atas pemasukan desa wisata bukit pengusen.

2) Bagian Wisata Bukit Pengusen

Bagian ini bertanggung jawab atas semua yang dibutuhkan di wisata bukit pengusen. Mulai dari konsep spot foto, tempat

bersantai dan tempat untuk jualan. Pada bagian ini yang paling penting dan paling berat, karena bagian inilah yang menjadi perhatian bagi para pengunjung. (wawancara, Bapak Arif Selaku Ketua Pokdarwis)

Dengan meningkatkan sarana dan prasarana desa wisata, dapat menciptakan destinasi wisata yang menarik, berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, lingkungan dan pengunjung.

3) Bagian pemasaran

Bagian ini juga bagian yang paling penting, karena bagian pemasaranlah yang harus memastikan orang tahu ada desa wisata bukit pengungsan. Pada bagian ini memanfaatkan media sosial seperti instagram, tiktok, twiter, dan lain-lain. Pemasaran melalui media sosial sangat efektif karena bisa menjangkau secara luas, media sosial memungkinkan menjangkau khalayak luas, baik lokal maupun global. Platform media sosial memiliki jutaan pengguna aktif setiap hari, sehingga memberikan peluang besar bagi pemasaran untuk menjangkau para pengunjung.

2. Peningkatan Pengkapasitasan

Peningkatan pengkapasitasan mencakup pemberian keterampilan dan pelatihan sehingga masyarakat dapat melakukan pekerjaannya dengan lebih baik. Setelah Desa Gulangpongge menjadi desa wisata, yang harus dilakukan adalah bagaimana cara memanfaatkan adanya desa wisata tersebut dengan baik.

Gambar 1. 2 pelatihan pengolahan kopi



Sumber foto : Dokumentasi Kelompok Sadar Wisata

Pada tahap pengkapasitan dilaksanakan dengan memberikan keterampilan dan pelatihan berupa pengolahan kopi robusta. Karena tidak sedikit masyarakat yang mempunyai kebun kopi, membuat kelompok sadar wisata melakukan pelatihan pengelolaan kopi yang di rasa bermanfaat bagi masyarakat yang memiliki kebun kopi. Masyarakat nantinya bisa membuka usaha dagang di tempat wisata tersebut, dan menjadikan kopi tersebut sebagai kopi khas seperti yang dikatan bapak Arif selaku ketua pokdarwis

“banyak masyarakat yang memliki kebun kopi membuat kami melakukan pelatihan bagi mereka, pelatihan dilakukan oleh salah satu anggota pokdarwis yang kebetulan pernah bekerja sebagai barista di cafe. Pelatatihan ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat yang nantinya bisa membuka warung kopi, karena di bukit pengusen yng dingin jadi sangat cocok untuk berjualan kopi” (wawancara, Bapak Arif selaku ketua pokdarwis tanggal 02-05-24)

Kopi robusta muria asli dari perkebunan masyarakat Desa Gulangpongge. Dengan proses panen pilihan petik merah sempurna. Kopi telaga muria memiliki karakter rasa yang khas dan nikmat. Sangat cocok untuk yang penyuka cita rasa kopi dengan kualitas yang mantap.

3. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan oleh para *stakeholders* Desa Gulangpongge, pendampingan dilakukan dari awal perencanaan desa wisata sampai sekarang. Pemberiaan berupa finansial juga merupakan pendampingan untuk membantu pengembangksaranadan prasarana desa wisata bukit pengusen.

Sedangkan evaluasi dilakukan satu bulan sekali yaitu saat perkumpulan masyarakat desa. Evaluasi merupakan kunci keberhasilan

dalam pengembangan desa wisata.dengan melakukan evaluasi secara teratur dan menyeluruh.

Hal tersebut sesuai yang dikatan bapak Kuntardi selaku kepala deas Gulangpongge

“kami selalu melakukan pendampingan terhadap pengembangan desa wisata tersebut, kami juga memberikan dana untuk mengembangkan sarana dan prasarana desa wisata bukit pengusuen. Meskipun tidak bnayak yang kamu berikan , setidaknya bisa dibuat modal untuk mengembangkan desa wisata ini.” (wawancara, Bapak Kuntardi selaku kedes gulangpongge tanggal 29-03-24)

Pada tahap ini terlihat dari peran pemerintah dalam memberikan dukungan baik berupa dana pinjaman kepada kelompok masyarakat yang memiliki usaha maupun bantuan secara fisik untuk meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata. Bantuan secara fisik berupa pembuatan lahan parking yang representatif, pengaspalan jalan, dan pembuatan toilet umum.

“alhamdulillah pemerintah juga memberikan dukungan dalam pengembangan desa wisata bukit pengusen ini, pemerintah memberikan dana pinjaman untuk meningkatkan sarana dan prasarana desa wisata bukit pengusen. Pemerintah juga melakukan pengaspalan jalan utama menuju desa wisata bukit pengusen ini. Kemudian adanya pembangunan lahan parkir dan diadakannya toilet umum”(wawancara, Bapak udin warga Desa Gulangpongge tanggal 24-04-24)

Gambar 1. 3 Bantuan Warung Dari Pemerintah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

“Bantuan di berikan kepada masyarakat yang berjualan di wisata bukit pengusen, yang awalnya mereka jualan di tempat yang tidak beraturan sekarang di buatkan tempat khusus berjualan.” (wawancara, Bapak Kuntardi selaku Kades Gulangongge tanggal 29-03-24)

Sedangkan evaluasi dilakukan satu bulan sekali yaitu saat perkumpulan masyarakat desa. Evaluasi merupakan kunci keberhasilan dalam pengembangan desa wisata.dengan melakukan evaluasi secara teratur dan menyeluruh. Seperti yang dikatan oleh bapak arif

“kami juga melakukan evaluasi satu bulan sekali pada saat kupulan desa, evaluasi ini dilakukan untuk memperbaiki hal yang kurang pas mengenai desa wisata” (wawancara, pak Arif selaku ketua Pokdarwis tanggal 2-05-24)

D. Dampak Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan terbentuknya dua unsur penting yaitu kewenangan dan kemampuan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, wewenang yang diperoleh harus diimbangi dengan kemampuan menjalankan dan melaksanakan kewenangan yang telah didapat.

Keberadaan desa wisata merupakan salah satu wujud kekuasaan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat Desa Gulangpongge yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan desa dan potensi yang dimilikinya. Hal ini seiring dengan keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan dan mempercepat upaya pembangunannya. Melalui pemerintah daerah, organisasi pemerintah daerah terkait dan peran masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata bersama-sama mengembangkan Desa Gulangpongge agar masyarakat bisa mandiri dan meningkatkan pendapatan.

Selain membangun dan mengembangkan potensi wilayah Desa Gulangpongge, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata berdampak pada perubahan pola pikir masyarakat ke arah yang lebih maju. Indikator perubahan pola pikir tersebut adalah kemampuan

masyarakat dalam menata diri dan meningkatkan kesejahteraan di bidang ekonomi.

1. Dampak pemberdayaan masyarakat secara sosial ekonomi

a. Kemudahan masyarakat perihal anggaran terutama mengenai iuran desa

Masyarakat Desa Gulangpongge masih melaksanakan adat istiadat yang ada, banyak tradisi yang sering dilakukan. Salah satunya yaitu tradisi sedekah bumi, sedekah bumi sendiri merupakan salah satu bentuk ritual adat masyarakat di pulau jawa yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang orang jawa terdahulu. Ritual sedekah bumi ini biasanya dilakukan oleh mereka pada masyarakat jawa yang berprofesi sebagai petani dan nelayan yang menggantungkan hidup keluarga mereka dari mengais rupiah dari pemanfaatan kekayaan alam yang ada di bumi.

Saat tradisi itu dilakukan banyak sekali kegiatan dilakukan seperti, penampilan seni tradisional, lomba bola voli, dan arak-arakan. Tentunya banyak biaya yang dikeluarkan, biaya tersebut diperoleh dari iuran masyarakat. Adanya wisata bukit pengusen ini dapat membantu meringankan iuran warga. Hasil dari tiket masuk wisata di alihkan untuk kegiatan sedekah bumi dan warga tidak lagi mengeluarkan uang untuk membayar iuran. Hal tersebut seperti yang diungkapkan bapak Kuntardi Kepala Desa Gulangpongge

“Wisata bukit pengusen ini sangat membantu dalam menyuplai anggaran desa, uang hasil tiket masuk di alihkan kedalam anggaran kegiatan desa. Jadi yang awalnya warga desa iuran untuk mengadakan kegiatan desa sekarang tidak lagi membayar iuran tersebut. Dampak dari wisata ukit pengusen ini tidak hanya bisa dirasakan sebelah pihak saya, tapi semua masyarakat Desa Gulangpongge bisa merasakan dampak tersebut” (wawancara, bapak Kuntardi sebagai kades Gulangponge tanggal 29-03-24)

Adapun uang yang terkumpul hasil dari penjualan tiket masuk yaitu sekitar Rp. 27.045.000 – 35.000.000 juta. Hasil tersebut

diperoleh dari jumlah data pengunjung wisata bukit pengusen pada tahun 2024.

	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah Orang
Januari	1003	801	1804 orang
Februari	350	320	670 Orang
Maret	270	251	521 orang
April	862	791	1655 orang
Mei	386	375	761 orang
Total	2.871	2.538	5.409 orang

Sumber : Data pengunjung dari pokdarwis

b. Penyerapan tenaga kerja

Pemberdayaan yang dilakukan dapat menyerap tenaga kerja setempat. Penyerapan tenaga kerja berdampak langsung yang dirasakan di Desa Gulangpongge, masyarakat yang dulunya buruh tani dan ibu rumah tangga bisa mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari. Meskipun hasilnya tidak banyak, setidaknya yang awalnya berpenghasilan hanya seberapa ada tambahan dan yang awalnya tidak berpenghasilan bisa memiliki penghasilan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sunarti

“meskipun penghasilan tidak berapa kami sangat terbantu dengan adanya desa wisata ini, contohnya saya yang hanya ibu rumah tangga dan tidak memiliki penghasilan sekarang memiliki penghasilan dari berjualan di tempat wisata ini. Pekerjaannya juga fleksibel jadi bisa mengurus rumah saat pagi dan sorenya berjualan di tempat wisata” (wawancara, Ibu Sholikhah pemilik usaha dagang tanggal 26-04-24)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak Kunadi warga Desa Gulangpongge

“Wisata bukit pengusen ini bisa menjadi pekerjaan baru, karena kebanyakan warga desa Gulangpongge berprofesi sebagai buruh tani yang dimana gajinya tidak seberapa terbantu dengan ini, karena mereka bisa memiliki penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari”

(wawancara, bapak Kunadi warga Desa Gulangpongge pada tanggal 24-04-24)

c. Peningkatan pendapatan masyarakat

Pendapatan masyarakat merupakan dampak langsung dari pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut juga dirasakan masyarakat Desa Gulangpongge, terutama bagi mereka yang berjualan di desa wisata bukit pengusen. Pendapatan masyarakat bisa mencapai 1 juta perhari bagi yang memiliki usahagang. Hal ini sesuai data yang peneliti dapat di lapangan.

Tabel 1. 6 Penghasilan Usaha Dagang
Sesudah dan Sebelum
Adanya Desa Wisata

Nama	Penghasilan Sebelum	Penghasilan Sesudah
Ibu Sholikhah	<100 ribu	>100 ribu
Ibu Sunari	± 100 ribu	± 500 ribu
Ibu Mirna	± 100 ribu	± 300 ribu
Ibu Sunarti	-	±200 ribu
Ibu Parkah	-	± 300 ribu
Ibu Waginah	± 100 ribu	± 400 ribu

Sumber : Wawancara

Data tersebut sesuai dengan pernyataan beberapa pemilik usaha dagang, seperti yang dikatan Ibu Sholikhah

“Dengan adanya desa wisata bukit ini sangat kebantu sekali, sebelum saya berjualan di sini saya hanya ibu rumah tanggai. Karena saya sudah berumur jadi tidak kuat lagi bekerja yang berat. Meskipun penghasilan dari penjualan tidak pasti tergantung pengunjung wisata ini, tapi saya tetap bersyukur ada penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebelum adanya desa wisata penghasilan saya sekitar 100 ribu, tapi setelah adanya desa wisata ini penghasilan saya 100 ribu keatas” (wawancara, Ibu Sholikhah pemilik usaha dagang tanggal 26-04-24)

Data tersebut juga di perkuat dengan pernyataan Ibu Sunari salah pemilik usaha

“Hasil Pendapatan tergantung pengunjung, pendapatan paling sedikit yang pernah saya dapat itu ada 30 ribu, walaupun cuma 30 ribu bisa digunakan untuk uang saku sekolah buat anak saya, karena anak saya masih kecil masih bersekolah di sekolah dasar. Sedangkan hasil paling banyak pernah dapat 500 ribu saat ada kegiatan seperti camping sekolah atau reuni” (wawancara, Ibu Sunari pemilik usaha dagang tanggal 26-04-24)

Mayoritas masyarakat Desa Gulangpongge memiliki pekerjaan buruh tani, maka dari itu mereka membagi waktu saat pagi mereka bertani dan saat siang sampai malam mereka membuka usaha dagang, karena wisata bukit pengusen lebih di minati saat sore dan malam hari. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Ibu Mirna

“karena kebutuhan semakin banyak dan harga sembako semakin mahal, kita harus bisa mealukan hal yang positif untuk menambah penghasilan, maka dari itu saya memanfaatkan waktu kosong untuk membuka usaha yaitu berjualan di tempat wisata bukit pengusen. Karena wisata ini diminati saat sore dan malam hari, paginya saya bisa bertani terlebih dahulu” (wawancara, Ibu sunari pemilik usaha dagang tanggal 26-04-24)

2. Dampak sosial-budaya

a. Hubungan timbal balik

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desawisata berdampak pada masyarakat, Komunikasi masyarakat juga semakin baik dengan antar anggota maupun wisatawan sehingga mamapu mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan bisa ditindaklanjuti dengan aksi nyata ketika ada permasalahan. Hal tersebut sesuai yang dikatan oleh bapak Arif selaku ketua pokdarwis Desa Gulangpongge

“Dampak lain dari pemberdayaan adalah Desa Gulangpongge kini banyak dikunjungi wisatawan dari dalam dan luar Kabupaten Pati. Interaksi dan komunikasi

tentunya dibangun antara warga desa gulangpongge dengan wisatawan agar wisata bukit pengusen tidak pernah sepi. Perbaikan lingkungan juga terus dilakukan untuk menjamin kenyamanan pengunjung, seperti penyediaan toilet, kebersihan lingkungan sekitar dan lain-lain.” (wawancara, Bapak Arif selaku ketua pokdawis pada tanggal 06-01-24)

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bapak Kuntardi
Sealaku Kepala Desa

“Wisatawan yang datang ke sini untuk menikmati wisata bukit pengusen sangat beragam, mulai dari pejabat pemerintah hingga masyarakat biasa yang mengadakan pertemuan. Tentu saja ada interaksi antara masyarakat desa dengan pengunjung yang budayanya berbeda dengan tempat ini. Oleh karena itu, masyarakat pun mulai beradaptasi dan menerima perbedaan budaya secara positif untuk dapat lebih mengembangkan potensinya dan menarik wisatwan.” (wawancara, bapak Kuntardi selaku Kades pada tanggal 29-03-24)

b. Partisipasi masyarakat meningkat

Dampak yang dirasakan dari pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata, masyarakat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan bergabung dalam mengembangkan wisata bukit pengusen. Masyarakat memiliki interaksi sosial yang baik dengan masyarakat desa Gulangpongge maupun wisatawan sehingga tercipta solidaritas dan hubungan baik antar masyarakat. Seperti yang diungkapkan bapak Kunadi warga Desa Gulangpongge

“Kehidupan masyarakat sebelum program pemberdayaan dan desa wisata tidak seperti sekarang. Dulu, mereka harus memenuhi kebutuhan hidup yang terbatas. Saat ini. Setelah adanya pemberdayaan dan kedatangan banyak wisatawan, kehidupan masyarakat perlahan tapi pasti membaik. Masyarakat juga mendapatkan lapangan pekerjaan yang baru” (wawancara, Bapak Kunadi warga desa Gulangpongge tanggal 03-04-24)

Pernyataan tersebut diprkuat oleh Bapak Arif selaku ketua
pokdarwia DesaGulangpongge

“Syukurlah keberadaan desa wisata bukit pengusen telah memberikan dampak terhadap kondisi masyarakat. Kini masyarakat menjadi lebih aktif dengan adanya kegiatan yang dilakukan di Desa Gulangpongge. Masyarakat ikut serta dalam pengambilan keputusan ketika terdapat persoalan terkait keberadaan desa wisata. Misalnya saja ketika ingin membangun gapura sebagai identitas adanya desa wisata bukit pengusen, hal tersebut tidak bisa dilakukan tanpa persetujuan masyarakat Desa gulangongge” (wawancara, Pak Arif selaku ketua pokdarwis tanggal 06-01-2024)

Pernyataan lain oleh Ibu Fitri warga Desa Gulangpongge, beliau berkata bahwa

“Dampak pemberdayaan masyarakat tidak hanya dirasakan oleh pemilik usaha di desa wisata saja, namun juga berdampak bagi seluruh masyarakat. Ada rasa memiliki ketika desanya menjadi desa wisata, hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat yang ikut serta membantu pembuatan gapura dan spot foto di tempat wisata.” (wawancara, Ibu Fitri warga Desa Gulangpongge tanggal 03-04-24)

BAB IV

ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA OLEH POKDARWIS MAKMUR DESA GULANGPONGGE KECAMATAN GUNUNGWUNGKAL KABUPATEN PATI

A. Analisis proses pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata oleh Pokdarwis Makmur Desa Gulangpongge Kecamatan Tayu Kabupaten Pati

Analisis dalam penelitian ini akan melihat pemberdayaan masyarakat melalui pemberdayaan desa wisata yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Makmur. Pemberdayaan dilakukan oleh kelompok sadar wisata dibawah bimbingan Dinas Kepemudaan dan Pariwisata Kabupaten Pati. Pemberdayaan yang dilakukan di Desa Gulangpongge dimaksud untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat terutama di bidang ekonomi. Setelah penulis menyampaikan landasan teori dan data-data lapangan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata mengajarkan masyarakat untuk dapat memanfaatkan potensi yang mereka miliki, menambah wawasan dan terus berkembang agar lebih mandiri.

Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya penulis pada bab ini akan menganalisa data tersebut dari berbagai sisi dengan rumusan masalah yang ada. Seperti yang telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, pemberdayaan yang dilakukan di desa Gulangpongge melalui pengembangan desa wisata adalah untuk memberikan dampak pada masyarakat seperti peningkatan pendapatan ekonomi, membuka lapangan pekerjaan baru dan menjadikan masyarakat menjadi mandiri. Pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata. Pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata Makmur melalui beberapa proses yaitu sebagai berikut :

1. Proses penyadaran

Kesadaran pada dasarnya memiliki arti berfikir. Jika menghendaki suatu perubahan dalam masyarakat, dalam skala besar atau kecil, maka langkah pertama ialah merubah cara berfikir. Sebagaimana yang telah ditemukan di lapangan bahwa proses penyadaran masyarakat dilakukan melalui metode persuasif secara bersama-sama oleh bapak Arif, namun metode tersebut memiliki banyak pro kontra.

Desa Gulangpongge mengalami perubahan yang baik, hal tersebut dilakukan oleh kelompok sadar wisata yang diketuai oleh bapak Arif. Perubahan tersebut membuat desa Gulangpongge lebih dikenal berbagai kalangan karena adanya desa wisata bukit pengusen.

Pengembangan desa wisata dilakukan oleh kelompok sadar wisata yang diketuai oleh bapak Arif di tahun 2018. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Mardikanto (2010) dalam buku "*Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*" bahwa penyadaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang keberadaannya, baik keberadaan sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi maupun politik. (Muslim 2012)

Berdasarkan indicator kesadaran menurut teori Notoatmojo (2007) antara lain :

a. Pengetahuan

Pengetahuan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah manusia mengalami suatu objek tertentu. Pengetahuan ini diperoleh melalui penglihatan, pendengaran dan indera lainnya. Kesadaran masyarakat akan pentingnya desa wisata dan dampak dari desa wisata tersebut. Setelah mengetahui dampak dari desa wisata bukit pengusen, masyarakat jadi tertarik dan bergabung dalam mngembangkan desa wisata bukit pengusen.

b. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang terhadap suatu stimulan atau objek. Sikap terdiri dari menerima dimana orang mau memperhatikan stimulus yang diberikan, merespon dimana seseorang mengerjakan objek yang dilihat. Kesadaran masyarakat desa Gulangpongge direspon dengan mengadakan sosialisasi dan musyawarah bersama untuk menentukan langkah bagaimana tahapan mengembangkan wisata bersama bapak Arif. Musyawarah yang dilakukan masyarakat menghasilkan kesepakatan membentuk kelompok dalam mengembangkan sarana dan prasarana. Hal tersebut dirasa cukup efisien karena dapat mempersingkat waktu pengembangan.

Menurut teori Fiere yang dikutip Aziz Muslim (2008) musyawarah merupakan proses penyadaran awal yang harus dilakukan, sehingga masyarakat mengetahui dan sadar tentang program yang akan dibicarakan, sehingga masyarakat mengetahui dan sadar tentang yang akan dibicarakan.

c. Perilaku atau tindakan

Terdiri dari beberapa tindakan, yaitu : persepsi dimana subjek mengenal dan memilih objek sehubungan dengan tindakan yang akal diambil, subjek dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai. Indikator terakhir kesadaran adalah tindakan masyarakat. Setelah masyarakat mengambil keputusan dalam musyawarah, langkah selanjutnya adalah melakukan keputusan tersebut. Tindakan yang dilaksanakan masyarakat desa Gulangpongge adalah menjalankan pekerjaan sesuai kelompok yang telah di tentukan.

Berdasarkan indikator kesadaran proses penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi penting adanya desa

wisata dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat desa Gulangpongge yang semula menganggap adanya desa wisata tidak berdampak bagi masyarakat.

2. Proses Pengkapasitasan

Setelah masyarakat menyadari potensi desanya, maka strategi pemberdayaan selanjutnya adalah pengkapasitasan masyarakat. Pengkapasitasan meliputi peningkatan kapasitas manusia, organisasi dan system nilai. Pengkapasitasan manusia dilakukan melalui pemberian keterampilan dan pengetahuan seputar manajemen desa wisata dan yang lain. Pada tahap pengkapasitasan diri, peran serta pemerintah sebagai salah satu *stakeholder* sangat dibutuhkan. Pemerintah dan masyarakat sebenarnya memiliki tanggungjawab yang sama dalam pengembangan pariwisata. Namun demikian, pemerintah seharusnya lebih berperan dalam mengajak, menggugah dan menggairahkan masyarakat. Tugas tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Peranan pemerintah di desa wisata Gulangpongge dalam hal ini meningkatkan sumber daya manusia melalui pendampingan, pembimbingan, dan pelatihan kepariwisataan maupun kepada kelompok masyarakat yang memiliki usaha di area obyek wisata bukit pengusen. Adapun bentuk-bentuk pelatihan sebagai berikut :

a Pelatihan Sadar Wisata dan Sapta Pesona

Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapor) Pati menyelenggarakan pelatihan sadar wisata dan sapta pesona di Balai Desa Gulangpongge. Pelatihan tersebut mengundang kurang lebih 25 peserta yang terdiri dari pemuda dan masyarakat desa Gulangpongge. Tema pada pelatihan tersebut tentang upaya peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) akan sadar wisata dan

sapta pesona. Tujuan program ini adalah untuk memberikan kesadaran akan hak dan kebutuhan untuk menjadi pelaku wisata serta menyadari akan peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Bukit Gulangpongge, serta untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana yang tertuang dalam tujuh unsur sapta pesona, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan ketenangan.

b Pelatihan pembuatan kopi

Pelatihan diberikan oleh salah satu anggota kelompok sadar wisata. Pelatihan yang diberikan mengenai bagaimana cara membuat kopi khas Desa Gulangpongge. Karena masyarakat banyak yang memiliki kebun kopi maka pelatihan ini cukup bermanfaat bagi masyarakat, hasil dari kopi tersebut nantinya bisa dijual di wisata bukit pengusen dan menjadi kopi khas desa gulangpongge yang diberi nama kopi “Telaga Muria”.

Gambar 1. 4 Kopi Telaga Muria



Berdasarkan teori pengkapasitan, proses pengkapasitan bertujuan agar masyarakat mandiri sehingga masyarakat lebih kreatif dan inovatif. Tujuan tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan. Masyarakat Desa Gulangpongge dalam memiliki kemandirian untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan membuka usaha dagang di desa wisata bukit pengusen.

3. Proses pendayaan

Prinsip utama dalam proses pendayaan adalah proses pemberian daya atau kekuasaan dengan diberikan kecakapan sesuai penerimanya. Pemberian daya disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha. Proses pendayaan juga dapat dilakukan dengan memberikan modal untuk mengembangkan desa wisata bukit pengusen. Adapun pendayaan yang diberikan untuk masyarakat desa Gulangpongge yaitu :

a. Peresmian Desa Wisata

Peresmian desa wisata merupakan bentuk kepercayaan pemerintah terhadap desa Gulangpongge utamanya kelompok sadar wisata yang mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki melalui pemberdayaan yang dilakukan bersama-sama.

b. Bantuan Pembangunan Prasarana

Bantuan pembangunan prasarana bagi wisata bukit pengusen merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan dibangunnya prasarana bisa memudahkan masyarakat mengembangkan dan menjangkau wisata bukit pengusen. Bantuan pendukung yang diberikan pemerintah antara lain aliran irigrasi, penerangan listrik, toilet umum dan perbaikan jalan menuju wisata bukit pengusen.

Menurut peneliti, proses pendayaan yang dilakukan pemerintah sudah membantu masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Pemerintah memberikan kepercayaan desa Gulangpongge sebagai desa wisata sesuai dengan kecakapan yang dimiliki masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada di desanya.

B. Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Oleh Pokdarwis Makmur Desa Gulangpongge Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati

Pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri, berpartisipasi didalamnya dan mempengaruhi kehidupan di masyarakatnya (Zubaedi, 2013: 75). Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa Gulangpongge tentu membawa perubahan pola pikir masyarakat yang berdampak bagi mereka secara ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan.

1. Dampak Ekonomi menurut Suratno antara lain :
 - a. Kemudahan iuran masyarakat

Bentuk dari dampak ekonomi adalah kemudahan masyarakat mengenai iuran desa. Maksud dari iuran desa ini yaitu karena masyarakat desa Gulangpongge masih menjalankan tradisi yang di turunkan. Contohnya saat tradisi sedekah bumi yang dilakukan setiap satu tahun sekali, banyak kegiatan-kegiatan yang membutuhkan dana yang cukup besar. Dana tersebut didapat dari iuran masyarakat desa Gulangpongge. Dengan adanya desa wisata pendapatan dari penjualan tiket masuk wisata bukit pengusen dikumpulkan untuk menutup dana yang dibutuhkan saat tradisi sedekah bumi dilakukan, jadi masyarakat tidak lagi melakukan iuran.

- b. Penyerapan Tenaga Kerja

Dapak pemberdayaan yang dimaksud yaitu timbulnya sumber-sumber pekerjaan baru yang yang mendukung adanya proses pemberdayaan. masyarakat yang dulunya buruh tani dan ibu rumah tangga bisa mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari.

c. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat merupakan dampak langsung dari pemberdayaan masyarakat. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat Desa Gulangpongge. Khususnya para pedagang di Desa Wisata Bukit Pengusen. Berdasarkan penelitian, pendapatan masyarakat dari upaya pengembangan desa wisata mengalami peningkatan dibandingkan pekerjaan sebelumnya, dan masyarakat lebih mudah memenuhi kebutuhannya.

Dampak ekonomi masih menjadi pembahasan pada saat evaluasi, masih sedikit yang masyarakat yang dapat memanfaatkan secara menyeluruh.

2. Dampak Sosial-Budaya

a. Hubungan timbal balik antara sosial-budaya, lingkungan dan sosial-ekonomi

Adanya desa wisata membuat masyarakat sering berkumpul untuk melakukan evaluasi, Komunikasi masyarakat juga semakin baik dengan antar masyarakat hingga mampu mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan bisa ditindaklanjuti dengan aksi nyata ketika ada permasalahan. Bukan hanya dengan masyarakat saja, komunikasi juga terjalin baik dengan para pengunjung.

b. Partisipasi masyarakat meningkat

Dampak yang dirasakan dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata masyarakat menjadi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan bergabung dalam mengembangkan wisata bukit pengusen. Masyarakat memiliki interaksi sosial yang baik dengan masyarakat desa Talun maupun wisatawan sehingga menciptakan solidaritas antar masyarakat dan hubungan yang baik.

c. Perilaku, persepsi, cita-cita dan nilai-nilai dari masyarakat

Masyarakat semakin menjaga gubungan baik antar individu, mempunyai rasa kepedulian, gotong royong, dan menjaga potensi desa serta eksistensi desa wisata agar desa tetap eksis dan berkembang, sehingga terjalin hubungan kekeluargaan menjadi semakin erat, tidak terpecah belah dan mereka merasa dihargai baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar maupun oleh pihak luar (pengunjung)

Dampak sosial oleh pemberdayaan berdampak positif. Berdasarkan penelitian, masyarakat yang awalnya tidak memiliki pekerjaan sekarang memiliki pekerjaan dan lebih dihargai di dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan teori Edi Suharto (1997) yang menyatakan Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.

3. Dampak Sosial-ekologi

Kegiatan pembangunan pada desanya melibatkan perubahan lingkungan, khususnya mengurangi risiko lingkungan atau meningkatkan manfaat lingkungan. Dampak ekologi dapat terjadi ketika adanya hubungan antara interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Interaksi ini merupakan bagian penting dari kebudayaan manusia, mengandung nilai-nilai tertentu. Dampak lingkungan yang dirasakan masyarakat adalah kesadaran dalam menjaga lingkungan dengan tidak menggunakan alat-alat besar dalam membangun sarana dan prasaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Gulangpongge Kecamatan Gulangpongge Kabupaten Pati dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga proses pemberdayaan yaitu : pertama, proses penyadaran dalam proses ini masyarakat paham bahwa mereka memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan melalui musyawarah untuk mengambil keputusan bersama serta dapat merasakan dampak dari desa wisata. Kedua, proses pengkapasitasan dimana masyarakat di berikan pelatihan sadar alam & sapta pesona dan pelatihan pengolahan kopi robusta. Ketiga, proses pendayaan dengan pemeritah meresmikan Desa Gulangpongge sebagai desa wisata, selain itu masyarakat juga mendapatkan bantuan modal untuk mengembangkan sarana dan prasarana desa wisata.

Adapun dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembangunan desa wisata di Desa Gulangpongge Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati diantaranya yaitu dampak sosial-ekonomi ditandai dengan a) kemudahan iuran masyarakat b) penyerapan tenaga kerja c) peingkatan pendapatan masyarakat. Dampak sosial-budaya a) hubungan timbal balik antara sosial-budaya b) partisipasi masyarakat meningkat c) perilaku, persepsi, cita-cita & nilai masyarakat. Damapak Sosial-ekologi yiatu kesadaran dalam menjaga lingkungannya agar tetap terjaga keasriannya dan inisatif masyarakat untuk menjaga lingkungannya dengan tidak menggunakan alat-alat besar dalam pembangunan sarana dan prasarana

B. Saran

Terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat harus lebih bisa mengembangkan potensi yang dimiliki, tidak hanya mengandalkan kegiatan yang dilakukan di desa wisata oleh pokdarwis.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas wisata tentu akan membuat Desa Wisata Bukit Penguden menjadi destinasi unik yang unggul sehingga mampu menjadi desa percontohan bagi desa lain.
3. Meningkatkan promosi obyek wisata melalui media sosial, event wisata dan inovasi-inovasi lain agar wisata bukit pengusen semakin dikenal masyarakat luas.

C. PENUTUP

Akhirnya dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, meskipun halangan dan rintangan sempat mehadap. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini walaupun masih jauh dari kata sempurna, baik dalam isi materi, penulisan bahasa dan lain sebagainya. Peneliti sadar bahwa sebagai manusia pasti tidak akan lepas dari kata khilaf dan lupa, sehingga permohonan maaf sampaikan dalam penulisan skripsi ini. Saran dan kritik sangat peneliti harapkan sebagai bekal untuk menempuh langkah peneliti selanjutnya. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini dari awal penulisan hingga menyelesaikan skripsi ini. Peneliti hanya bisa berdoa semoga Allah SWT, membalas semua kebaikan dengan kebaikan yang lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Raja Muhammad, and Jumaidi Husin Irkami. 2014. "Peran Pemerintahan Daerah Dalam Pengembangan Desa Tertinggal Di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis Tahun 2012." PhD Thesis, Riau University.
- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Alfabeta.
- Atmoko, T. Prasetyo Hadi. 2014. "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman." *Media Wisata* 12 (2). <http://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/view/209>.
- Bungin, Burhan. 2013. "Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, Dan Pemasaran."
- Elviani, Desi. 2016. "Dampak Sosial Program Campus Social Responsibility Di Kecamatan Semampir Kota Surabaya." PhD Thesis, Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/67776/>.
- Fandeli, Chafid. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Diterbitkan atas kerjasama Fakultas Kehutanan UGM [dengan] Pustaka Pelajar
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. "Metodelogi Penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta*. <http://repository.radenfatah.ac.id/19447/3/3.pdf>.
- Hamda, Normina. 2014. "Masyarakat Dan Sosialisasi." *ITTIHAD* 12 (22): 107–15.
- Hamid, Djamhur. 2015. "Konsep Manajemen Strategi Dan Kebijakan Bisnis." *Modul Kebijakan Bisnis*, 1–58.
- Harahap, Friska Indria Nora. 2018. "Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Biogas Dalam Mewujudkan Kemandirian Energi." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5 (1): 41–50.
- Hariyanto, Hariyanto. 2014. "Prinsip Keadilan Dan Musyawarah Dalam Hukum Islam Serta Implementasinya Dalam Negara Hukum Indonesia." *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 4 (1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Supremasi/article/view/1982>.
- Mardikanto, Totok, and Poerwoko Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.

- Mardikanto, Totok, and Poerwoko Soebiato. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik, Cet." *Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2015), h 23.*
- Maryani, Dedeh, and Ruth Roselin E. Nainggolan. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish..
- Miradj, Safri, and Imam Shofwan. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Muliawan, H. 2008. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep Dan Implementasi, Tanpa Kota: Tanpa Penerbit."
- Muljadi, A. J. 2012. "Kepariwisata dan Perjalanan: Cetakan Ketiga." *Jakarta: Rajagrafindo Persada.*
- Noor, Munawar. 2011. "Pemberdayaan Masyarakat." *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 1 (2). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/591>.
- Octaviani, Rika, and Elma Sutriani. 2019. "Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data." <https://osf.io/preprints/inarxiv/3w6qs/>.
- Priasukmana, Soetarso, and R. Mohamad Mulyadin. 2001. "Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah." *Info Sosial Ekonomi* 2 (1): 37–44.
- Purwanggono, Djoko. 2009. "Konsep Desa Wisata." *Jurnal Pariwisata Indonesia* 4 (2): 13–20.
- Putra, Agus Muriawan. 2006. "Konsep Desa Wisata (Jurnal Manajemen Pariwisata, ISSN No. 1412–1263)." *Denpasar: STIE.*
- Rahardjo, Mudjia. 2010. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif." <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>.
- Ritonga, Anas Habibi. 2015. "Pengertian, Arah Dan Tujuan Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Hikmah* 2 (10). <http://repo.uinsyahada.ac.id/277/1/Anas%20Habibi%20Ritonga.pdf>.
- Riyadi, Agus, and Hatta Abdul Malik. 2023. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Halal*. 1st ed. Semarang: Fatawa Publishing.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish..
- Saleh, Sirajuddin. 2017. "Analisis Data Kualitatif." *Pustaka Ramadhan, Bandung.*

- Sanusi, Anwar. 2014. "Metodologi Penelitian Bisnis." https://smartcampus.seskoal.ac.id/elibrary/index.php?p=show_detail&id=1564.
- Sari, Nur Rika Puspita. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo Di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul." *Skripsi SI. UNY*.
- Situmorang, Syafrizal Helmi, Iskandar Muda, M. Doli, and Fanzie Syarief Fadli. 2010. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis*. USUpress.
- Soemarwoto, Otto. 1991. "Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan."
- Soleh, Chabib. 2014. *Dialektika Pembangunan Dengan Pemberdayaan*. Fokusmedia.
- Sugiarso, Sugiarso, Agus Riyadi, and Rusmadi Rusmadi. 2018. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (Ptp) Untuk Konservasi Dan Wirausaha Agribisnis Di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 17 (2): 343–66.
- Suhartini, R. R., and A. Halim. 2015. "Model Pemberdayaan Masyarakat." *Yogyakarta: CV Putra Karya*.
- Suharto, Edi. 2009. "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat."
- SULISTIYANI, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media.
- Sumodiningrat, Gunawan, and Ari Wulandari. 2016. *Membangun Indonesia Dari Desa*. Media Pressindo.
- Suratmo, F. Suratmo. 1990. "Analisis Mengenai Dampak Lingkungan." (*No Title*). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130014316335639184>.
- Suwendra, I. Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Syahid, Ahmad Habibi. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat Marginal Di Perkotaan." *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1 (2): 155–68.
- Syuhada, Muhammad Nur, and Hadi Suyono. n.d. "PANDUAN PENGEMBANGAN DESA WISATA." Accessed January 28, 2024.
- Talib, Desrika, Srilian Laxmiwaty Dai, Sri Sunarti, and Anggraeni MS Lagalo. 2022. "Penyuluhan Sadar Wisata Dalam Pengembangan Daya Tarik

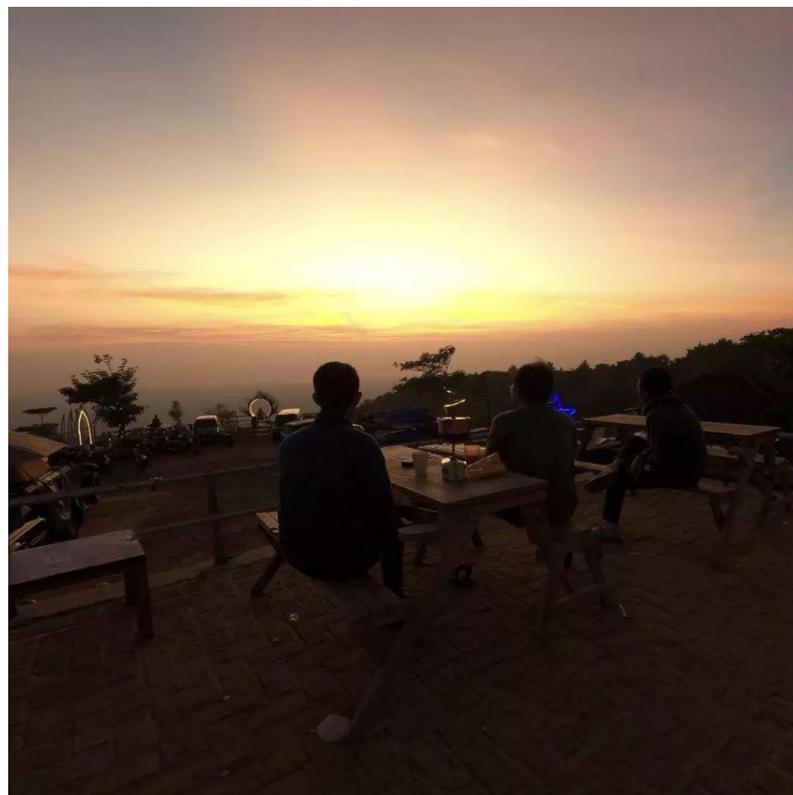
- Ekowisata Di Desa Botungbungo.” *Komunal Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (1): 15–19.
- Usman, Sunyoto. 2016. “Pengembangan Desa Broadband Terpadu.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 14 (3): 175–84.
- Yuliani, Wiwin. 2018. “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling.” *Quanta* 2 (2): 83–91.
- Yulianti, Dini. 2020. “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Pelaku Usaha Di Sekitar Objek Wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat).” PhD Thesis, IAIN Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2483/>.
- Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, and KH M. Zakariah. 2020. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Zubaedi, M. Ag. 2016. *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*. Kencana.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN
LAMPIRAN I**

DOKUMETASI

1. KEADAAN WISATA BUKIT PENGUSEN

a. Panorama Bukit Pengusen



b. Spot Selfi di Bukit Pengusen



c. Tempat Cammping di Bukit Pengusen



2. WAWANCARA PEMILIK USAHA DAGANG

a. Wawancara Dengan Ibu Sholikhah



b. Wawancara Dengan Ibu Sunari



3. Wawancara Dengan Bapak Kunardi Selaku Kepala Desa Gulangpongge



4. Wawancara Pak Arif Selaku Ketua Pokdarwis Makmur



5. Wawancara Bapak Kunadi Warga Desa Gulangpongge



6. Wawancara Bapak Udin Warga Desa Gulangpongge



7. Wawancara Ibu Fitri Warga Desa Gulangpongge



LAMPIRAN II

DRAFT WAWANCARA

Pedoman wawancara penelitian pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata di Desa Gulangpongge Kecamatan GunungWungkal Kabupaten Pati.

A. Wawancara dengan Pemerintah Desa Gulangpongge

1. Bagaimana Struktur Pemerintah Desa Gulangpongge?
2. Berapa jumlah penduduk di Desa Gulangpongge?
3. Apa saja potensi yang dimiliki Desa Gulangpongge?
4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Desa Gulangpongge?
5. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat Desa Gulangpongge?
6. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Desa Gulangpongge?
7. Bagaimana kondisi perekonomian di Desa Gulangpongge?
8. Apa mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Gulangpongge?
9. Bagaimana sejarah dan proses terbentuknya wisata Bukit Pengusen?
10. Siapa saja yang ikut terlibat dalam pemberdayaan masyarakat dengan potensi wisata bukit pengusen di Desa Gulangpongge?
11. Bagaimana keterlibatan aparat desa dalam pengelolaan desa wisata bukit pengusen?
12. Bagaimana tahap proses pemberdayaan pemberdayaan wisata di Desa Gulangpongge?
13. Bagaimana tanggapan pemerintah dengan adanya pemberdayaan melalui desa wisata bukit pengusen?
14. Bagaimana peran aktif pemerintah Desa Gulangpongge dalam mendukung pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi berbasis wisata?
15. Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat setelah adanya pemberdayaan masyarakat berbasis wisata di Desa Gulangpongge?
16. Bagaimana perubahan ekonomi masyarakat setelah adanya pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata di Desa Gulangpongge?

B. Wawancara dengan ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Makmur

1. Bagaimana struktur kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Makmur?
2. Bagaimana sejarah dan latar belakang dibentuknya Kelompok Sadar Wisata Makmur?
3. Apa visi dan misi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Makmur?
4. Apa tujuan didirikan Pokdarwis Makmur?
5. Apa peran pokdarwis makmur dalam pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata di Desa Gulangongge?
6. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh pokdarwis makmur dalam menngkatakan ekonomi masyarakat berbasis wisata?
7. Apakah masyarakat berpatisispasi aktif dalam pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata di Desa Gulangpongge?
8. Bagaimana respon masyarakat Gulangpongge dengan adanya pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata?
9. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata?
10. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata bukit pengusen?
11. Bagaimana keadaan sosial, ekonomi, budaya setelah adanya pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata di Desa Gulangpongge?
12. Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata bukit pengusen?

C. Wawancara Dengan Masyarakat Desa Gulangpongge

1. Apakah masyarakat diikut sertakan dalam menuangkan ide dalam pengembangan desa wisata bukit pengusen di Desa Gulangpongge?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat dalam adanya pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata bukit pengusen?
3. Apakah adanya wisata bukit pengusen ini berdampak pada masyarakat?

4. Hal apa yang butuh di evaluasi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata bukit pengusen?
5. Apakah masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata di Desa Gulangpongge?
6. Bagaimana harapan masyarakat untuk wisata bukit pengusen di Desa Gulangpongge?

D. Wawancara Dengan Pemilik Usaha Dagang di Bukit Pengusen

1. Berapa lama bekerja di Bukit Pengusen Desa Gulangpongge?
2. Apakah pekerjaan sebelum adanya wisata Bukit Pengusen di Desa Gulangpongge?
3. Bagaimana keadaan setelah dan sebelum adanya desa wisata?
4. Apa dampak yang di rasakan setelah adanya wisata Bukit Pengusen?
5. Berapa pendapatan yang dihasilkan yang dilakukan saat berjualan di wisata Bukit Pengusen?
6. Apakah adanya desa wisata membantu perekonomian masyarakat?

Daftar Riwayat Hidup



A. Data Diri

Nama	: Seby Nuzulilhana
TTL	: Pati, 13 April 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat	: Desa Pundenrejo, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati
Nomor Hp	: 0895361343083

B. Riwayat Pendidikan

SD	: SD Negeri Pundenrejo
MTs	: Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda
MA	: Madrasah Aliyah Miftahul Huda

C. Orang Tua/Wali

Ayah	: Harsono
Ibu	: Hartini
Wali	: Harsono